

DISTORSI NILAI-NILAI
PENDIDIKAN SURAU DI MINANGKABAU SUMATRA BARAT



Oleh:

Abdal Pajri

NIM.: 15913034

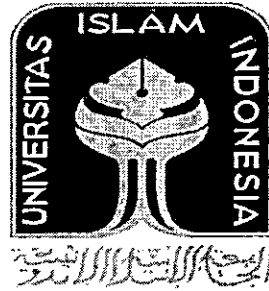
TESIS

Diajukan pada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2017

DISTORSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SURAU DI MINANGKABAU SUMATRA BARAT



Oleh:

Abdal Pajri

NIM.: 15913034

Pembimbing :

Dr. Supriyanto Pasir M.Ag

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdal Pajri

Nim : 15913034

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Tesis berjudul : Distorsi Nilai-Nilai Pendidikan Surau di Minangkabau

Sumatra Barat

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Mei 2017

Yang menyatakan,



Abdal Pajri



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1067/PS-MSI/Peng./V/2017

TESIS berjudul : **DISTORSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SURAU DI
MINANGKABAU SUMATRA BARAT**

Ditulis oleh : Abdal Pajri

N. I. M. : 15913034

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 23 Mei 2017

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Abdal Pajri
Tempat/tgl lahir : Siluluk, 4 Pebruari 1991
N. I. M. : 15913034
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **DISTORSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SURAU DI MINANGKABAU SUMATRA BARAT**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)
Pembimbing : Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag. (.....)
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)
Penguji : Dr. Junanah, MIs. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2017

Pukul : 12.30 – 13.30 WIB

Hasil : **Lulus**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1635/PS-MSI/ND/V/2017

TESIS berjudul : **DISTORSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SURAU DI MINANGKABAU SUMATRA BARAT**

Ditulis oleh : Abdal Pajri

NIM : 15913034

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 12 Mei 2017

Ketua,

UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : Distorsi Nilai-Nilai Pendidikan Surau di Minangkabau

Sumatra Barat

Ditulis oleh : Abdal Pajri

NIM : 15913034

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 01 Mei 2017

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pembimbing

Dr. Supriyanto Pasir M.Ag

PERSEMBAHAN

Salam dan Do'a selalu ku panjatkan kehadiran Allah SWT, Segala Puja dan Puji hanya milik Allah. Tuhan yang menyempurnakan segala kebaikan, serta memberika Rahmad, Taufiq, serta Hidayah-Nya. karya kecil ini saya persembahkan kepada Orang-orang yang saya sayangi, khususnya kepada:

kedua orang Tuaku, Ayahanda tercinta Abdurrahman dan Ibunda Yurnalis

Kepada ketiga kakakku, Armansyah, Andrawadi, dan Gusriadi
kepada kedua Adikku Oki Kurniawan dan Ranti Meilan Sari serta kepada keponakan kecilku Aisyah Nuha Zahira

Serta seluruh keluarga besarku dari pihak Ibunda, serta pihak Ayahanda

Dosen Pembimbingku bapak Dr. Supriyanto Pasir M.Ag yang Selalu memberikan bimbingan serta semangat yang luar biasa, walau dalam keadaan kurang sehatpun ia berusaha membuat aku selalu semangat dan bahagia atas dampingannya kepadaku
Semoga bapak diberi kesehatan & umur panjang serta aku bisa meneladani bapak

serta kepada Teman-teman seperjuangan di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Semua yang memiliki perhatian dengan Dunia Akademik, terutama dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Serta Kepada Seluruh Guru-Guru Ku & Lembaga Pendidikan Yang Tercinta Yang Telah Mengantarkanku Sampai Saat ini.

Mulai Dari SD Negri 12 Siluluk /Sei-langsar, MTS & MA Nurul Iman Pisang Rebus Dharmasraya, Institut Agama Islam Negri Imam Bonjol Padang, Hingga Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

HALAMAN MOTTO

“Sungguh tak patut bagiku menyia-nyiakan waktu walaupun sesaat saja. Sekalipun lidahku tak mampu lagi untuk menelaah dan berdebat, mataku tak kuat lagi membaca. Maka akan aku upayakan dengan mengerahkan segala Fikiran untuk berbuat sesuatu dalam waktu kosongku, meskipun aku telah terlempar. Akupun tak akan bergerak dan berbuat sesuatu kecuali apa yang terbaik dalam hati ini untuk menulis dalam lembaran yang berharga ini”.

“ Ilmu adalah Peninggalan yang Mulia,
Adab adalah Perhiasan yang selalu baru,
dan Pemikiran adalah Kaca Cermin yang Jernih ”

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.¹

¹Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 250

ABSTRAK

Distorsi Nilai- nilai Pendidikan Surau di MinangKabau Sumatra Barat

Abdal Pajri

NIM: 15913034

Berangkat dari latar belakang penelitian ini ditandai dengan dekadensi moral yang terjadi di Indonesia telah menimpa hampir semua kalangan. Sistem pendidikan yang gagal dan hanya berorientasi pada kuantitas menjadi sebab rusaknya karakter bangsa Indonesia. Saat ini sistem pendidikan inovatif yang berkualitas sangat dibutuhkan sebagai solusi dalam revitalisasi moral dan karakter bangsa. Surau merupakan lembaga pendidikan Islam di Minangkabau pada masa dulu. Sistem pendidikannya yang berkualitas dan berkarakter terbukti berhasil mencetak generasi bangsa yang berkarakter dan membanggakan. Oleh karena itu penulis mencoba menganalisis sistem pendidikan karakter yang ada pada Pendidikan agama Islam di Surau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya distorsi nilai-nilai pendidikan Surau di Minangkabau Sumatra Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah (*historical reseach*) yang mengambil bentuk penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang datanya di kumpulkan dengan cara menghimpun data dari berbagai literature. Dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) yaitu suatu usaha mengumpulkan data, mulai dari penyusunan data, kemudian menjelaskannya dengan pendekatan deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukan bahwa: *Pertama*, Nilai-nilai dalam pendidikan Karakter Minang di Surau sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter, Terdapat 18 nilai-nilai karakter diantaranya yaitu :Religius, Jujur, Toleransi *Kedua*, Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya distorsi nilai-nilai pendidikan di Surau Minangkabau Sumatra Barat diantaranya: munculnya gerakan pembaharuan yang dipengaruhi oleh Modernisasi Islam, pengaruh urbanisasi dan munculnya pendidikan sekuler yang digagas oleh penjajah Belanda.

Kata kunci : Distorsi, Nilai-nilai Pendidikan dan Surau

ABSTRACT

Distortion of Educational Values of Surau in Minangkabau Western Sumatera

Abdal Pajri

Student Number 15913034

This research began from the fact that moral decadence in Indonesia has occurred to almost all groups. Failed educational system that is quantity oriented becomes a cause of the character decadence of Indonesians. Nowadays, innovative quality educational system is needed as a solution for the revitalisation of the nation's moral and character. Surau was an Islamic educational institution in Minangkabau in the past time. The system's quality and character are proven to generate nation's generation with high quality and character. Therefore, the researcher tried to analyse the character education system that was found in the Islamic education in Surau. This research aimed at finding out the causes of the distortion of the educational values in Surau in Minangkabau Western Sumatera.

This was a historical research in the form of library research, namely a research whose data are obtained from various literatures. This research used content analysis method, i.e. a way of collecting data, starting from data arrangement, followed by an explanation with descriptive analysis approach.

The result showed that: First, The values of Minang character education in Surau are the same as good attitude in Islamic perspective. There are 18 points of its character values that are internalized, namely: Religious, Honest, Tolerant. Second, There are several causes of the distortion of educational values in Surau in Minangkabau Western Sumatera, such as the emergence of innovation movement influenced by Islamic modernisation, the effect of urbanisation, and the emergence of secular education pioneered by the colonisers, Netherland.

Keywords: Distortion, Educational Values, Surau

May 3, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

CILACS



KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله، اللهم صل على محمد وعلى آل محمد، أما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmad, Taufik Dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Distorsi Nilai-nilai Pendidikan Surau di Minangkabau Sumatra Barat. Shalawat serta Salam Penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LL.M., Ph.D Sekalu Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Hujair AH, Sanaky, MA., Selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. YUSDANI, M.Ag., selaku sekretaris Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag. Selaku Pembimbing Yang Telah Banyak Meluangkan Waktu, Tenaga Dan Pikiran Dalam Membimbing Penulis.

6. Segenap Dosen Pengajar Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia Yang Telah Menjalankan Tugasnya Dengan Baik Dan Telah Banyak Memberikan Ilmunya.
7. Seluruh Karyawan Serta Para Staf Perpustakaan Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia yang banyak memberikan layanan kepada penyusun selama proses belajar.
8. Kepada Ayahanda (Abdurrahman) dan Ibunda tercinta (Yurnalis), yang telah dengan setia memberikan masukan, serta kasih, dan kesabaran selama ini dan segala-galanya kepada Afdal selama menempuh pendidikan, tak dapat Afdal ucapkan kata demi kata kepada ayahanda dan ibunda tercinta.
9. Kepada Kakak tercinta Armansyah, Andrawadi, Gusriadi, dan Adikku tersayang Ranti Meilan Sari, Oki Kurniawan Serta ponakan kecilku Aisyah Nuha Zahira.
10. Kepada Keluarga besarku, baik dari pihak Ayah maupun dari Pihak Ibu, Etek Raudah, Etek Sun, Etek Yan, Mak Nga dan Pak Nga, Uda Dedi, Uda Ardi, Uni Eva yang telah memberikan Motivasi dan bantuan berupa Moril dan Materil.
11. Serta kepada teman-teman seperjuanganku, yang tidak bisa untuk disebutkan satu persatu.
12. Serta kepada sahabat baikku Mahmud dan Afri Junedi yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta doanya yang agar terselesaikan tesis ini yang selalu menemani hari-hariku dalam suka dan duka, serta kepada teman seperjuanganku sekaligus sahabatku Indra, Miftahul Ulum, Eko, Ghazali, Fatimah, Ayu serta seluruh teman-temanku PI1 dan PI2 yang tidak dapat dituliskan satu persatu,

Serta Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Minangkabau Pasca Sarjana (IMAMIPAS) Yogyakarta serta keluarga besar Rumah Gadang Yogyakarta terimakasih atas canda tawa serta semangat dukungannya selama penyelesaian tesis.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasannya yang berlipat ganda dan penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan pembaca. Amin.



Yogyakarta, 01 Mei 2017

Penulis

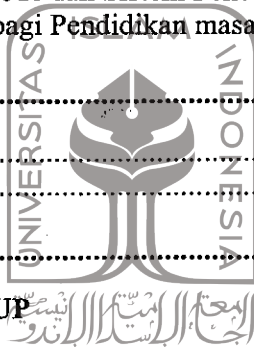
Abdal Pajri

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
TIM PENGUJIAN TESIS.....	iv
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERSETUJUAN.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK (Versi Bahasa Indonesia).....	x
ABSTRAK (Versi Bahasa Inggris).....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEOR	15
A. Kajian Penelitian Terdahulu	15
B. Kerangka Teori.....	24
1. Asal usul Surau dan sejarah perkembangannya	24
2. karakteristik Sistem Pendidikan Surau.....	32
3. isi/Materi, Literatur Keagamaan Pendidikan Surau	37
4. Tarekat sebagai Pendidikan Tasauf.....	45
5. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Surau	48
6. Kepemimpinan dalam Pendidikan Surau.....	54
7. Murid dalam Sistem Pendidikan Surau	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	59
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Sifat Penelitian	60

C. Pendekatan Penelitian.....	61
D. Sumber Data.....	61
E. Teknik pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Analisis Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Nilai- nilai Pendidikan Surau di MinangKabau	65
B. Distorsi nilai Pendidikan Surau di MinangKabau.....	90
C. Revitalisasi Pendidikan Surau di MinangKabau.....	107
D. Relevansi Metode dan Sistem Pendidikan Surau dalam penanaman karakter baik bagi Pendidikan masa kini	111
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	127
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya Islam ke-Ranah Minang telah memberikan nuansa baru dalam kebudayaan Minangkabau. Walaupun tidak semua ajaran Islam tersebut serasi dengan adat, terutama pada permulaan masuknya Agama Islam, tidak lantas menimbulkan konflik yang tidak dapat diselesaikan. Tetapi seperti yang diketahui bahwasanya adat dan agama Islam di Minangkabau akhirnya dapat saling memperkuat tata kehidupan masyarakat Minang. Hal itu dibuktikan dengan falsafah hidup orang Minang Adat Basandi Sara', Sara' Basandi Kitabullah (Adat bersendikan syari'at, syari'at bersendikan kitab Allah). Untuk mensosialisasikan nilai-nilai ini dilingkungan sosial masyarakat Minang, maka Surau memiliki andil besar, meski keberadaannya jauh sebelum falsafah ini disepakati sebagai falsafah hidup orang Minangkabau Sumatera Barat.

Surau merupakan salah satu institusi Pendidikan Islam pertama yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Sejarah mencatat, Surau telah menjadi sarana penting dalam rangka ikut melakukan pencerdasan dan kemajuan masyarakat, khususnya pembelajaran keagamaan dan penanaman nilai-nilai moral dan ini dibuktikan dengan lahirnya diplomat ulung yang berperan besar dalam Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Tidak cukup sampai disitu saja, bahkan lebih

dari itu, pendidikan Surau mempunyai reputasi yang cukup besar terhadap penyebaran Agama Islam ke berbagai wilayah di Nusantara.

Jika dipandang secara umum Surau diidentik dengan tempat ibadah (Shalat). Lain halnya di Minangkabau, Surau mengalami pelebaran fungsi. Diantaranya ialah sebagai tempat ibadah, tarekat (suluk), pendidikan, maupun tempat berkumpulnya anak laki-laki setelah mereka dewasa.¹

Surau pada masa awalnya, merupakan sebuah tempat penyembahan ruh nenek moyang. Keberadaan Surau cenderung mengambil tempat di puncak atau daratan yang tinggi. Sehingga bangunan Surau dikesankan sebagai bangunan yang mistis, karena memiliki keramat atau sakral yang dipercayai oleh segenap masyarakat disekelilingnya. Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada 1356 M. yang dibangun pada masa Raja Adityawarman dikawasan bukit Gombak. Setelah mengalami Islamisasi, Surau akhirnya menjadi pusat kegiatan bagi pemeluk agama Islam dan sejak itu pula Surau tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang mistis atau sakral.

Surau menjadi media aktivitas pendidikan umat Islam dan tempat segala aktivitas sosial. Kedatangan Islam ke Sumatera Barat telah memberikan pengaruh dan perubahan bagi kelangsungan Surau sebelumnya. Surau mulai terpengaruh

¹Samsul Nizar, *Lembaga Pendidikan Nusantara Melacak Akar Pertumbuhan Surau Sebagai Lembaga pendidikan di Minangkabau Sampai Kebangkitan Perang Paderi*, dalam Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Grasindo, kerjasama dengan IAIN Jakarta, 2001), hlm. 6-7

dengan panji-panji penyiaran agama Islam. Dengan waktu yang tidak lama, Surau kemudian mengalami Islamisasi, walaupun dalam batas-batas tertentu masih menyisakan suasana kesakralan dan merefleksikan sebagai simbol adat Minangkabau.

Proses Islamisasi Surau begitu cepat dengan ditandai beberapa aktivitas keagamaan. Meski tidak harus mengubah label namanya, kaum Muslim dapat menerima (mempertahankan) tanpa mempertanyakan keberadaan asal-usulnya. Karena yang lebih penting masa itu adalah adanya sarana yang efektif untuk melakukan menyiarkan agama Islam. Nama atau label bukanlah hal yang prinsip dan yang lebih esensi adalah semangat dalam menciptakan suasana dan aktivitas di kalangan umat Islam dalam memperkokoh keimanan dan keIslamannya. Nilai-nilai semangat inilah yang dipegangi umat Islam hingga Surau dikenal khalayak luas sepanjang sejarah. Setelah diketahui perannya yang begitu sentral dan vital, pendidikan Surau banyak didirikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dan bukan lagi mengambil tempat terpencil sebagaimana di masa agama Hindu-Budha. Hal ini disinyalir bahwa jika Surau berdiri dekat dengan lingkungan komunitas masyarakat, maka fungsi Surau akan semakin efektif.

Dalam menyiarkan agama Islam, khususnya di Minangkabau. Sebagai sebuah proses permulaan atau pembentukan, sistem Surau ini dilakukan dengan memberikan contoh dan suri tauladan. Mereka diajari bagaimana berlaku Sopan-Santun, Ramah-Tamah, Tulus, Ikhlas, Amanah, dan Kepercayaan, Pengasih dan

Pemurah, Jujur dan Adil, Menepati Janji serta Menghormati adat istiadat yang ada, yang menyebabkan masyarakat Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam.² Sebagian besar para penyiar agama Islam yang berada di desa-desa telah mendirikan Surau atau Masjid sebagai tempat Shalat sekaligus menjadi tempat untuk mendidik baca tulis Al-Qur'an. Hampir di setiap kampung dihiasi Surau sebagai media atau sarana edukatif yang cukup efektif dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan pendidikan. Sistem pembelajaran yang berlangsung di Surau, kala itu, masih bersifat dasar (elementary), mereka diperkenalkan dengan abjad huruf Arab (Hijaiyah) atau sekadar mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dari kitab suci Al-Qur'an. Julukan pengelola pendidikan Surau di sebut 'Amil, Modin atau Labai (sebutan dari Sumatera Barat). Di samping sebagai seorang pengelola Surau (guru), ia juga mempunyai tugas lain, yakni memberikan doa pada waktu upacara keluarga atau desa. Waktu kegiatan belajar-mengajar biasanya dilaksanakan pada pagi atau petang hari antara satu sampai dua jam. Umumnya, proses pembelajaran ini memakan waktu sampai sekitar satu tahun.³ Tujuan pendidikan dan pengajaran di Surau adalah agar anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan berirama secara baik, dan belum dirasakan keperluan untuk memahami isi kandungannya. Model pendidikan Surau seperti ini tidak memungut biaya sedikit pun dari peserta didik, namun jika ada kerelaan dari wali

²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1995). hlm. 21.

³Ibid, *Sejarah Pendidikan Islam...* hlm. 22.

murid untuk memberikan sesuatu untuk pengembangan Surau dan para pengasuh tetap diperbolehkan. Basis utama ekonomi pendidikan di Surau adalah pemanfaatan wakaf yang menopang dan menghidupinya, juga berasal dari hadiah, sumbangan, atau warisan dari orang-orang kaya. Akomodasi untuk para peserta didik, juga diperoleh dari dana-dana tersebut. Keberadaan Surau waktu itu, tidak bergantung kepada pemerintah, atau kekuasaan politik, dan tidak pula bergantung pada yayasan keagamaan lain, sebab masa itu belum nampak ada.⁴ Berbagai keterangan dapat dikemukakan bahwa para peserta didik tidak dipungut biaya, karena ilmu pengetahuan agama tidak boleh diperjual-belikan dengan uang. Jadi sebagian besar status Surau merupakan hasil sebuah wakaf dari warga masyarakat sekitar. Dengan status wakaf, Surau berarti milik umat muslim yang siapa saja boleh belajar dan berShalat di Surau. Tanpa membeda-bedakan atau diskriminasi kelompok, stratifikasi sosial dan lain sebagainya. Sebelum tahun 1900 M, fase perkembangan pendidikan Islam nampak masih secara perorangan atau paling banyak dilingkungan keluarga. Setelah dirasa tidak kurang memadai, maka akhirnya dibentuklah sebuah sistem pendidikan, yakni pendidikan Surau. Artinya suatu pendidikan yang dibina didalam Surau. Meski demikian, pada masa pertamanya sistem yang baru ini juga tidak jauh berbeda dengan pendidikan yang ada dikeluarga. Pendidikan secara perorangan dan keluarga diarahkan pada pengutamaan pelajaran seputar tentang ketuhanan, keimanan dan masalah-

⁴John Elposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Jilid III*, (Bandung: Mizan, 2001) hlm. 371.

masalah yang berhubungan dengan ibadah. Pemisahan mata pelajaran tertentu belumlah ada dan pelajaran belum lagi secara sistematis. Tingkatan pendidikan Surau memiliki dua jenjang, yaitu jenjang pelajaran Al-Qur'an (tingkat rendah) dan jenjang pengkajian kitab (tingkat atas). Pada jenjang pelajaran Al-Qur'an (tingkat rendah) diberikan pelajaran huruf hijaiyah, juz 'Amma (terdiri dari surat ke 78 sampai 114) dan yang terpenting adalah melaksanakan ibadah. Setelah dirasa para murid mampu menguasai baca tulis Al-Qur'an, mereka melanjutkan materi mengkaji kitab. Dalam pengajaran ini para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang terdapat dalam Al-Qur'an. Disamping itu, diajarkan pula peraturan dan tata tertib Shalat, wudhu dan beberapa doa. Mata pelajaran yang diajarkan semuanya tergantung pada kepandaian guru mengaji, yang juga mengajarkan beberapa unsur ilmu tajwid yang bermanfaat untuk melafalkan, ayat-ayat suci dengan baik.⁵

Di Minangkabau Surau yang pertama digunakan sebagai tonggak munculnya sistem pendidikan Surau ialah Surau yang didirikan oleh syekh Burhanuddin tahun 1646-1691 setelah berguru kepada syekh Abdurrauf bin Ali.⁶ Surau dalam masa-masa awal Islam di Minangkabau secara umum berfungsi bagi pengajaran Islam, maka setelah syekh Burhanuddin mendirikan Surau di Ulakan Pariaman, fungsi Surau telah berubah menjadi lembaga pendidikan Islam secara

⁵Karel, A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES1986). hlm. 10.

⁶Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1992) hlm. 18

penuh, dengan pengetahuan dan keshalehan, Surau syekh Burhanuddin mampu menarik banyak murid dari daerah lain.

Walaupun Surau ulakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang belum mempunyai sarana prasarana yang lengkap untuk menunjang proses pembelajaran, namun tidak menghalangi keinginan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu pengetahuan dan agama. Dari Surau ini para guru agama pertama memperoleh pendidikan, dalam perkembangan selanjutnya alumni-alumni santri ulakan mendirikan pula Surau-Surau baru, yang selanjutnya menjadi pusat pengajaran agama Islam.⁷ Alumni santri ulakan ini mengambil beberapa cabang keahlian dalam disiplin keilmuan dan pada perkembangan selanjutnya mendirikan Surau-Surau sendiri.⁸ Seperti Surau Koto Tuo (Tuangku Nan Tuo) Agam kelebihanannya dalam bidang tafsir, Surau tuo Gadang yang terkenal pada bidang ilmu-ilmu bahasa arab, Surau Talang dan Salayo yang keduanya terkenal dalam bidang Nahwu-Sharaf dan lain sebagainya.

Surau dalam pandangan Al-Abrasyi merupakan lembaga pendidikan Islam terbaik. Karena lembaga ini telah menghidupkan ajaran sunnah Islam, mengempur bid'ah, mengembangkan hukum Allah, serta menghilangkan

⁷Murni Djamil dan Abdul karim Amrullah, *Pengaruh dalam gerakan pembaharuan islam di minang kabau pada awal abad ke-20* (Jakarta : INIS, 2002), hlm.52

⁸Azyumardi Azra, *"Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan Abad XVIII Melacak Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia"*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 20

stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.⁹ Sementara Hasan Langgulung megemukakan bahwa Masjid/Surau merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, serta jenjang pendidikan antara yang rendah dengan yang tinggi masuk dalam waktu yang sama.¹⁰ Pendidikan Surau memiliki implikasi yaitu: untuk mendidikan anak beribadah kepada Allah, menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara, dan memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi ruhani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan, optimisme dan pengabdian penelitian.¹¹

Menurut Mahmud Yunus, sejarah lembaga-lembaga religious di Minangkabau dimulai ketika Islam pertama masuk kedaerah itu. Ia berpendapat ketika Minang menjadi daerah Islam, rakyatnya pasti memerlukan bimbingan tentang ajaran Islam dalam menjalankan praktek-prakteknya. Kebutuhan ini biasaya diajarkan dilembaga-lembaga religious seperti di Surau (langgar), madrasah dimana orang biasa mempelajari ajaran Islam.¹²

⁹Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tt. *Ruhut Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabia: Darul Ahya. hlm. 271.

¹⁰Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988). hlm. 111.

¹¹Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*, Beirut: Darul Fikr, 1979. hlm. 13.

¹²Ibid, *Pengaruhnya dalam gerakan...* hlm.51

Demikianlah gambaran ringkas tentang Surau pada zaman dulu, peranan Surau sangat penting dalam proses pendidikan dan pengajaran agama Islam, pola pendidikan Surau didasarkan pada ilmu, iman, akal dan perilaku ini mencakup semua aspek kehidupan.

Sejak awal abad 20 masyarakat Islam di Indonesia khususnya Minangkabau berada dalam situasi yang semakin terjepit. Pada satu pihak, ia menghadapi tekanan-tekanan ekonomi dan politik yang semakin berat dari kolonial belanda, sedangkan dipihak lain ide-ide pembaharuan keagamaan dalam segenap aspeknya semakin gencar pula gaungnya.

Disisi-lain modernisasi terhadap Surau banyak disebabkan beberapa faktor diantaranya: tekanan penjajah terhadap masyarakat khususnya Islam, Surau tidak mampu menjawab dinamika masyarakat (sosial-ekonomi), Surau terlalu asyik dengan kajian keagamaannya (fiqh-tasawuf). Perkembangan baru di bidang pendidikan di Minangkabau berdampak langsung terhadap eksistensi Surau, dimana pada perang padri banyak syeikh atau guru agama meninggal. Sehingga mengakibatkan banyak Surau yang terlantar karena tidak adanya guru agama.

Mahmud Yunus menjelaskan bahwa saat perang padri, pendidikan Islam mulai mengalami kemunduran. Namun demikian, pendidikan Islam yang berlangsung di Surau-surau tetap bertahan. Pendidikan Islam pada masa ini disebut dengan sistem lama. Sistem lama yang dimaksudkan adalah sistem

halaqah dengan materi pelajaran keagamaan yang praktis, seperti membaca Al-Qur'an, tata cara ibadah, sifat dua puluh (akidah) dan akhlak.¹³

Sistem lama pendidikan Islam itu terlaksana sebelum tahun 1900, namun setelah dekade tersebut sistem itu mengalami pembaharuan yang disebut masa perubahan. Pembaharuan (modernisasi) sistem tersebut diantaranya¹⁴ :

Distorsi Surau ini dimulai dari terjadinya pembaharuan pemikiran di Minangkabau. Perkembangan lembaga pendidikan yang terjadi di Minangkabau sangat berdampak pada terputusnya sosialisasi adat, budaya dan agama dikalangan khususnya generasi muda. Surau sekarang seakan-akan telah kehilangan pamornya sebagai lembaga pendidikan yang pernah melahirkan ulama besar dan tokoh-tokoh masyarakat. Surau semakin kehilangan fungsinya dengan berjalannya waktu, dan sangat sulit untuk dibangkitkan kembalinya. Masyarakat Minangkabau telah kehilangan ikon peradaban yang luhur sebagai langkah pewarisan hasil kemajuan kebudayaan yang pernah ada di Minangkabau.

Salah satu fenomena yang paling kontras adalah terjadinya 'distorsi' Surau sejak abad ke-20. Seperti hilangnya pada beberapa tradisi yang telah lama menjadi bagian dari fungsi Surau sebagai ruang adat, sosial dan pendidikan, yaitu: Pertama, fungsi Surau sebagai ruang adat, seperti sebagai tempat tidur bagi remaja laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua uzur telah ditinggalkan.

¹³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: hidakarya Agung, 1990), hlm, 34

¹⁴Ibid., hlm, 42

Kedua, fungsi Surau sebagai ruang sosial, seperti sebagai tempat musyawarah dan mufakat telah ditinggalkan. Hal itu kemudian terlihat dengan munculnya ruang sosial baru dalam bentuk organisasi-organisasi pendidikan partikular semi modern, seperti: Perkumpulan Indonesische Nationaal School (INS) Kayutanam, Sumatera Thawalib dan sejenisnya. Ketiga, sebagai fungsi ruang pendidikan tradisi, seperti belajar beladiri silat, randai dan seni sastra, tari dan musik juga telah hilang. Keempat, fungsi Surau hanya tinggal sebagai ruang pendidikan dan peribadatan agama Islam dan sebagai simbol sebuah nagari.

Maka, falsafah “Alam Takambang Jadi Guru” sudah saatnya ditanam kembali oleh masyarakat Minangkabau. Dengan cara melihat kembali (flash back) serta mengambil pelajaran dari sejarah perkembangan Surau di Minangkabau. Terutama saat Surau menemukan momentumnya sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam serta sosialisasi pelajaran norma-norma dan nilai adat istiadat kebudayaan Minangkabau.

Masa yang menjadi pilihan dalam penelitian ini merupakan masa awal dan perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau. Periode ini di pecah menjadi tiga bagian yaitu pada masa sebelum penjajahan tahun 1680-1821, kemudian masa paderi 1821-1837 dan masa penjajahan 1837-1900. Pada masa awal, Surau merupakan pusat pendidikan masyarakat Minang, aktifitas pendidikan Surau mempunyai dampak besar pada masyarakat di Minangkabau. Pamor Surau mengalami peningkatan dan sangat vital pada tahun 1680-1900, setelah itu

Surau mengalami perubahan dan pembaharuan yang menjelma menjadi madrasah. Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Nilai-nilai dalam bidang pendidikan Surau, serta penyebab terjadinya distorsi nilai dalam pendidikan Surau di Minangkabau, dengan judul penelitian “Distorsi nilai-nilai pendidikan Surau di Minangkabau Sumatra Barat”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.

1. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian kepustakaan ini terdapat pada “Distorsi Nilai-nilai Pendidikan Surau di Minangkabau Sumatra Barat”.

2. Pertanyaan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan fokus penelitian diatas maka penulis membuat pertanyaan yang akan mengupas lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Surau di Minangkabau.

Bagaimana distorsi Nilai-nilai Pendidikan Surau Minangkabau Sumatra Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui distorsi Nilai-nilai Pendidikan Surau Minangkabau Sumatra Barat?

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa dokumentasi informasi sejarah lembaga pendidikan Surau dalam mengembangkan pembelajaran agama Islam pada masa itu. Sehingga memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia khususnya dan Dunia Pendidikan Islam umumnya.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan landasan atau dasar pertimbangan dalam upaya membentuk pendidikan berkarakter Surau yang tetap relevan dengan pendidikan masa sekarang. Sehingga diharapkan bisa menjadi bahan wacana yang mampu menyadarkan praktisi pendidikan bahwa lembaga pendidikan Surau diakui dalam sejarah mampu mengemban pendidikan yang meliputi seluruh aspek baik kognitif, afektif, psikomotorik. Baik dalam pendidikan keagamaan, budaya dan sosialisasi adat. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan pada masa yang akan datang.

D. Sistematika Pembahasan

Kerangka atau sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab yaitu :

Bab I : merupakan bab yang membahas atau menguraikan tentang pendahuluan yang memuat latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan

dan manfaat penelitian, sistemitika pembahasan yaitu suatu kerangka dimana untuk memudahkan para pembaca penelitian.

Bab II : pada bab ini, mengkaji tentang kajian pustaka atau literature review, yaitu mengkaji suatu penelitian atau karya-karya ilmiah sebelumnya. Kerangka teori, mengkaji tentang ciri khas sistim pendidikan Surau di Minangkabau, yang mencakup tentang: 1. Asal usul sejarah Surau, 2. karakteristik sistem pendidikan Surau, 3. isi/materi, metode, dan literatur pendidikan Surau, 4. Tarekat sebagai pendidikan tasauf, 5. Tujuan pendidikan Surau, 6. Kepemimpinan Surau, 7. murid di Surau.

Bab III : pada bab ini, difokuskan mengkaji metodologi penelitian.

Bab IV : pada bab ini, di fokuskan mengkaji tentang Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Surau. Serta penyebab distorsinya nilai-nilai pendidikan Surau di Minangkau Sumatra Barat. Yang mencakup tentang : 1. Nilai-nilai pendidikan Surau, 2. Penyebab distorsi nilai pendidikan Surau, 3. Revitalisasi Pendidikan Surau di MinangKabau, 4. Relevansi metode dan sistem pendidikan Surau dalam penanaman karakter bagi pendidikan masa kini.

Bab V : pada bab ini : Merupakan bab penutup, yaitu peneliti berusaha menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan mencoba memberikan solusi alternatif atau saran.

BAB II

Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Buku Mahmud Yunus yang berjudul “Sejarah Pendidikan Islam” isi dari buku ini yang mengungkap kondisi awal berdirinya Surau-surau sampai pada masa kemerdekaan yang ditandai dengan perubahan Surau menjadi lembaga-lembaga formal. Tetapi kelemahan buku ini tidak mendiskripsikan keadaan Surau pada masa kini dikarenakan penyusunan buku ini merupakan cetakan pada masa lalu tepatnya sekitar tahun 1950-an.

Kedua, Azyumardi Azra.¹ Surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, Sumatera Barat, tetap menjadi bagian integral dari collective memori orang-orang Minang secara keseluruhan. Wacana tentang Surau tetap hadir dalam masyarakat Minangkabau, baik di Ranah Minang sendiri maupun di rantau. Karya ini melihat viabilitas Surau ditengah ekspansi pesantren di Sumatera Barat yang sebenarnya berkembang pesat di pulau Jawa. Untuk memperkaya tema tema bahasan, dalam karya ini juga disertakan makalah yang

¹Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003)

memuat pemikiran terkini penulis tentang Surau. Kajiannya terfokus pada lembaga pendidikan tradisional masyarakat Minangkabau, namun tidak dijelaskan batasan ruang lingkup waktu yang jelas. Karya ini menggambarkan bagaimana terjadinya transisi pendidikan Islam tradisional kepada modernisasi yang dipelopori oleh kelompok muda Surau yang membawa pembaharuan semenjak pulang dari Mekah. Kajian Surau dalam karya ini tentunya dapat membantu penulis ditambah dengan penelitian-penelitian dengan topik yang sama.

Ketiga, disertasi dari Taufik Abdullah² karya ini mengulas cikal bakal pergolakan intelektual di Sumatera Barat dengan banyak pengaruh dari luar, sehingga banyak timbul transisi ideologi dan masalah yang serta-merta menyerempet pada tindakan pemerintah untuk membersihkan gerakan-gerakan kaum muda, sehingga penuh perhatian pada sikap gerakan kaum muda.

Keempat, Amir Benson³ yang mengkaji tentang Minangkabau dari fase awal pada masa sebelum Ekspedisi Pamalayu, babakan waktunya demikian dimulai dari awal Minangkabau pada masa kerajaan yang didirikan oleh Aditiawarman, masuknya Islam dan hubungan dengan Aceh. Benson menggambarkan secara umum tentang Minangkabau sampai awal abad ke-19, yaitu ketika masuknya bangsa Belanda, munculnya kaum Paderi dan terjadinya Perang Paderi. Dalam karya ini juga dijelaskan sekilas tentang penduduk

²Taufik Abdullah, "*School and Politic: The Kaum Muda Movement in West Sumatera, 1927-1933*" (Disertasi Ph.D pada Cornell University, 1970)

³Amir Benson, *Minangkabau Sampai Abad Ke-19* (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial IKIP Padang, 1982).

Minangkabau, perkembangan agama Islam dan perkembangan Pendidikan. Pada karya ini terlihat perkembangan Minangkabau secara keseluruhan walaupun belum terfokus pada satu pembahasan.

Kelima, tesis dari Witrianto.⁴ studi ini meneliti transformasi Surau ke sekolah di Padang Panjang di zaman kolonial Belanda, studi ini memperlihatkan perkembangan pendidikan agama Islam dan Barat di Padang Panjang selama abad ke-20 (1904-1942). Sistem pendidikan tradisional di Minangkabau berupa pendidikan Surau dengan menggunakan sistem halaqah yang tidak mengenal adanya pembagian kelas telah mengalami perubahan yang cukup berarti semenjak kedatangan Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul dari Mekah dan mengajar di Surau Jembatan Besi Padang Panjang pada tahun 1904. Kedua orang itu melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam sistem pendidikan.

Sistem Pendidikan yang diberikan di Surau Jembatan Besi telah mengilhami lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat lebih modern di Padang Panjang, yaitu Diniyah School (1916), Sumatera Thawalib (1918) dan Diniyah Puteri (1923). Sekolah-sekolah ini dianggap sebagai pelopor gerakan Islam modern di Indonesia.

Sementara itu, Pemerintah Hindia Belanda sebagai perwujudan Politik Etis maka berdirilah sekolah-sekolah model Barat di Padang Panjang. Diantaranya

⁴Witrianto, *Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padang Panjang, 1904-1942*" (Tesis pada Universitas Gadjah Mada, 2000).

ialah *Normal School* (1918) dan *Schakel School, Volks School* (1921). Sekolah model Barat yang memakai bahasa daerah (Melayu) sebagai bahasa pengantar yang didirikan pemerintah Hindia Belanda ialah *Inlandche School, Volks School*, dan *Vervolg School*. Masyarakat Bumiputera di Padang Panjang sendiri kemudian ikut pula mendirikan sekolah model Barat untuk menampung anak-anak yang tidak diterima di sekolah pemerintah, yaitu *Hollandsch Inlandche School Boedi Tjaniago* yang didirikan oleh anak nagari Bukit Surungan pada tahun 1922.

Keenam, karya dari M.D. Mansoer,⁵ yang membahas Sejarah Minangkabau secara umum di abad ke IX. Karya ini menceritakan tentang struktur masyarakat Minangkabau, periodisasinya pun beranjak dari pra sejarah sampai pada kajian nenek moyang orang Minangkabau, permulaan sejarah Minangkabau pada abad ke-7, awal munculnya kerajaan, hubungan dengan Aceh, Belanda dan Inggris, periodisasi gerakan dan Perang Padri, nasionalisme lokal, perubahan sosial-politik di Minangkabau, zaman pendudukan Jepang, sampai pada Revolusi Fisik di Minangkabau. Karya lawas ini memberi pemahaman sejarah Minangkabau yang merupakan peninggalan budaya nasional. Selain itu, berhasil menggambarkan situasi dan kondisi Minangkabau dengan periodisasi yang panjang.

⁵M.D. Mansoer, *Sejarah Minangkabau* (Jakarta: Bathara, 1970).

Ketujuh, karya dari Tsyuyosi Kato.⁶ *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Karya ini menggambarkan bagaimana sistem matrilineal dipraktikkan dalam masyarakat Minangkabau. Kato menghubungkan antara kecenderungan merantau masyarakat Minangkabau dengan sistem matrilineal dalam perspektif historis. Kato banyak membahas tentang merantau yang dipaparkan secara historis, yang dipengaruhi oleh sistem adat Rumah Gadang dan sistem matrilineal.

Kedelapan, Mestika Zed.⁷ yang membahas tentang pemerintah Belanda yang menjalankan administrasi rasional dan teknisi bidang tulis menulis, beserta perangkat upacaranya melalui rekrutmen tenaga pegawai yang terdidik pada waktu itu. Pendidikan adalah bagian yang sangat penting dari rangkaian kebijakan pemerintah kolonial. Hubungan pendidikan dan masyarakat adalah suatu yang kompleks yang berhubungan dengan masyarakat yang terbuka akan perubahan dan pembaharuan. Sementara kontrol pendidikan dan campur tangan pemerintah berada ditangan orang Eropa.

Kesembilan, karya dari Elizabet E Graves. karya ini membahas tentang respons dan kemunculan elit Minangkabau modern dan pendidikan sekuler pada periode 1840-1860, yang nantinya menjadi cikal kaum elit lokal tersebut. Buku

⁶Tsyuyosi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

⁷Mestika Zed, *Kolonialisme, Pendidikan dan Munculnya Elite Minangkabau Modern: Sumatera Barat Abad Ke-19* (Seminar Sejarah Lokal di Medan) tanggal 17-20 September 1984.

ini juga mendeskripsikan pejabat-pejabat lokal dan perkebunan kopi dengan dinamika dan strategi Belanda untuk menguasai dan memonopoli perekonomian Minangkabau.

Kesepuluh, karya Irhas Fansuri. karya ini membahas tentang “Surau dan Sekolah: Dualisme Pendidikan di Bukittinggi, 1901-1942”. Penelitian ini mengkaji tiga permasalahan utama, yaitu: Pertama, pendidikan tradisional masyarakat Minangkabau pada era prakolonial berlangsung dalam bentuk pendidikan non-formal, yaitu pendidikan di Surau. Surau merupakan sebuah komponen yang inheren, muncul dan berkembang bersama dalam perpaduan adat Minangkabau dan agama Islam selama ratusan tahun. Diasumsikan bahwa Surau Minangkabau yang pernah difungsikan sebagai ruang pendidikan tradisional selama ratusan tahun tersebut dihadapkan pada modernisasi dan persaingan sejak kehadiran pendidikan model Barat yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda di Sumatera Barat. Kedua, ia menjelaskan tentang proses pendidikan formal melalui pendidikan model barat yang diselenggarakan untuk masyarakat khususnya kalangan bumi putra di bukittinggi abad ke-20, ketiga menjelaskan respon dan adaptasi masyarakat Minangkabau terhadap penyelenggaraan pendidikan dualistik, yaitu pendidikan Surau dan pendidikan formal khususnya di kota Bukittinggi.

Kesebelas, Disertasi Duski Samad, tentang “Tradisionalisme ditengah Modernisme: kajian tentang kontinuitas, perubahan dan dinamika tarekat di

Minangkabau”, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kontinuitas tarekat ditengah modernisme di Minangkabau, perubahan tarekat di Minangkabau, disamping menguatnya pengaruh tarekat Syatariyah dan Naqshabandiyah. Penelitian ini lebih membahas tentang tarekat di Minangkabau.

Kedua Belas, Tesis, Muh. Nur, karya ini membahas tentang, Gerakan kaum sufi di Minangkabau abad ke-20, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa usaha kaum sufi dalam mempertahankan eksistensi ajaran tarerekat terhadap serangan kaum muda, disamping itu juga dijelaskan tentang pertikain antara pengikut tarekat *Syatariyah* dengan tarekat *Naqshabandiyah* dalam mempersalahkan persoalan tentang *wihdatul wujud* dan *wihdatul suhud*, disamping itu tesis ini menjelaskan kemerosotan peserta suluk dalam tarekat Minangkabau, serta usaha-usaha yang dilakukan kaum sufi dalam mempertahankan eksistensi dalam menghadapi rekonstruksi fikiran Ulama modern yang memisahkan ajaran agama dengan kehidupan dunia.

Ketiga Belas, Jurnal Wiryanto Dewobroto.⁸ Karya ini membahas tentang, Fenomena curling jarang dijumpai dan dibahas pada perilaku keruntuhan sambungan pelat baja hot-rolled yang relatif tebal, tetapi menjadi fenomena biasa pada perilaku keruntuhan sambungan pelat baja cold-formed yang relatif tipis. Jadi ketika pada uji tarik sambungan pelat hot-rolled yang relatif tebal dijumpai

⁸Wiryanto Dewobroto, “Distorsi Sambungan Baut akibat Curling dan Pencegahannya Studi Kasus Sambungan Pelat Tipe Geser (lap-joint) dengan Baut Tunggal”, *Google Cendekia*, Jurnal Teknik Sipil Jurnal Teoritis dan Terapan Rekayasa Sipil, (2 Agustus 2009), Vol. 16, hlm. 49

adanya curling dan mekanisme keruntuhan akhir memperlihatkan distorsi sambungan, yang berbeda dengan bentuk-bentuk mekanisme keruntuhan sambungan yang ada, maka hal itu tentu patut dipertanyakan. Permasalahan yang akan diungkap, yaitu: 1 apa yang menyebabkan timbulnya curling, 2 apakah itu menjadi penyebab terjadinya distorsi pada sambungan, 3 bagaimanakah strategi untuk mengatasinya, hasil penelitian numerik yang mencoba menjawab pertanyaan tersebut, sekaligus dapat menjelaskan dampak positif memakai ketentuan jumlah baut minimum pada sambungan lap (geser) dengan konfigurasi tertentu, yang ternyata secara efektif dapat menjadi mencegah distorsi sambungan sehubungan dengan adanya efek curling tersebut. Jurnal ini ada persamaan dengan penelitian penulis yaitu tentang Distorsi, akan tetapi objek kajiannya berbeda.

Keempat belas, Jurnal Ali Maksum,⁹ Karya ini membahas tentang, model pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, respek, tanggung jawab, dan toleransi terkonstruksi dalam diri siswa. Hal inilah yang menjadi fokus tulisan ini. Uraian akan dimulai dengan memberikan pengertian dasar dari pendidikan olahraga, dilanjutkan dengan dekonstruksi nilai yang terjadi di dalamnya, dan diakhiri dengan menawarkan sebuah solusi fundamental berupa rekonstruksi pembelajaran olahraga di sekolah. Karya Ali Maksum sama dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas tentang nilai, namun terdapat

⁹Ali Maksum, "Kontruksi Nilai melalui Pendidikan Olahraga", *Google Cendekia*, Cakrawala Pendidikan, No 1, Tahun XXVIII, (Februari 2009), hlm. 25-26

perbedaan yang mendasar Ali Maksum mengkaji tentang nilai dalam pendidikan olahraga sedangkan peneliti mengkaji nilai dalam lembaga Surau.

Kelima Belas, Jurnal Moeljarto Tjokrowinoto¹⁰, Karya ini membahas tentang, Distorsi Reformasi: Suatu kajian kritis terhadap proses Reformasi, dalam karyanya menjelaskan tentang berakhirnya Pemerintahan Soeharto pada bulan Mei 1998 telah membuka peluang bagi masyarakat dan Bangsa Indonesia untuk melaksanakan Reformasi didalam berbagai dimensi kehidupan Nasional, baik dibidang proses demokratisasi, penegakan hukum, otonomi dan desentralisasi, pelembagaan pemerintah yang baik, namun dalam pelaksanaannya telah terjadi distorsi sehingga menimbulkan reformasi distortif, yang ditandai dengan adanya idealisme reformasi dan realisasi dalam laporan sidang umum PBB pada tahun 1975, dan ia membandingkan kinerja pemerintah pada masa sebelum dan sesudah Reformasi, dan distorsi Reformasi di berbagai bidang baik dibidang demokratisasi, otonomi dan sebagainya. Karya Moeljarto Tjokrowinoto sama dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama penelitian sejarah yang membahas tentang distorsi, akan tetapi terdapat perbedaan objek penelitian, Moeljarto Tjokrowinoto meneliti tentang distorsi Reformasi sedangkan Penulis meneliti tentang Distorsi Nilai-nilai Pendidikan Surau di Minangkabau.

¹⁰Moeljarto Tjokrowinoto, "Distorsi Reformasi: Suatu kajian kritis terhadap proses Reformasi", *Google Cendekia*, Jurnal Ketahanan Nasional, No 1 Tahun IX (April 2004), hlm.1

Dari *Lima Belas* Peneliti yang mengangkat tema tentang Surau, Distorsi, dan Nilai belum ada yang secara khusus membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Surau di Minangkabau apakah sama seperti dulu atau telah terjadi distorsi dan pendidikan Islam di Minangkabau sekarang. Oleh karena itu maka Peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai distorsi nilai-nilai pendidikan Surau di Minangkabau.

B. Kerangka Teori

Berikut ini penulis kemukakan kerangka teori yang mendukung terhadap pembahasan dalam tesis ini yaitu tentang Ciri khas sistim pendidikan.

1. Asal usul dan Sejarah perkembangan Surau

Surau, istilah Melayu Indonesia, adalah kata yang luas penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak waktu yang amat lama, istilah ini telah digunakan di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, dan Pattani (Thailand Selatan).¹¹

Sebagian sejarawan mengatakan kata Surau berasal dari Bahasa Melayu, sebagian lagi mengatakan, berasal dari Bahasa Sangsakerta, yaitu *Su* (indah) dan *Rau* (tempat), jadi Surau diartikan sebagai tempat yang indah. Namun dalam konteks ini, secara harfiah Surau berarti suatu bangunan kecil tempat melaksanakan Shalat bagi Umat Islam. Pada perkembangannya, Surau juga

¹¹Azyumardi Azzra, *Pendidikan Islam*, hlm.117

difungsikan sebagai tempat mengaji Al-Qur'an dan Pendidikan Tarekat.¹² dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Surau diartikan sebagai sebuah tempat (rumah) umat Islam untuk melaksanakan ibadahnya seperti Sembahyang, Mengaji dan lain sebagainya, istilah lain adalah Langgar.¹³

Menurut Sidi Gazalba, Surau sebelum datangnya Islam, Surau adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Minangkabau. Dalam hal Adat Minangkabau, Surau disebut juga *Uma Galanggang* adalah bangunan pelengkap Rumah Gadang. Surau dibangun oleh *Indu*, bagian dari suku, untuk tempat berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi pemuda-pemuda, kadang bagi mereka yang sudah kawin, dan orang-orang yang sudah uzur.¹⁴

Surau pada masa awalnya digunakan sebagai tempat penyembahan ruh nenek moyang. Keberadaan Surau cenderung mengambil tempat di puncak atau daratan yang tinggi untuk melakukan kontemplasi (asketis) para warga yang sedang bermunajat kepada Yang Maha Agung. Sehingga bangunan Surau dikesankan sebagai bangunan yang 'mistis', karena memiliki 'keramat' atau sakral yang dipercayai oleh segenap warga disekelilingnya. Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada 1356 M. yang dibangun pada masa Raja Adityawarman dikawasan bukit Gombak. Seperti kita tahu dalam lintasan

¹²Samsul Nizar, *Lembaga Pendidikan Nusantara melacak akar pertumbuhan surau sebagai lembaga pendidikan di Minangkabau sampai kebangkitan Perang Paderi, dalam Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT Gramedia Widia Sarana Indo kerjasama dengan IAIN Jakarta, 2001), hlm. 23

¹³Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), edisi 2 cet-3 hlm. 979

¹⁴Sidi Gazalba, *Masjid tempat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 314-315

sejarah Nusantara, bahwa pada masa ini adalah masa keemasan bagi agama Hindu-Budha, maka secara tidak langsung dapat dipastikan bahwa eksistensi dan esensi Surau kala itu adalah sebagai tempat ritual bagi pemeluk agama Hindu-Budha.¹⁵ Dalam perkembangannya, Surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke Minangkabau Surau sudah ada. Dengan datangnya Islam, Surau juga mengalami proses islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Selanjutnya Surau semakin berkembang di Minangkabau. Disamping fungsinya sebagai tempat beribadah (shalat), tempat mengajarkan Al- Qur'an dan Hadis serta ilmu lainnya, juga sebagai tempat musyawarah, tempat mengajarkan adat, sopan santun, ilmu beladiri (silat Minang) dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda yang mulai remaja dan bagi laki-laki tua yang sudah bercerai.¹⁶ Hal demikian sudah merupakan aturan yang berlaku di Minangkabau, karena dirumah orang tuanya tidak disiapkan kamar untuk anak laki-laki remaja atau duda, maka mereka bermalam di Surau. Hal ini secara alamiah menjadi sangat penting, karena dapat membentuk watak bagi generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis.

Proses Islamisasi Surau begitu cepat dengan ditandai beberapa aktivitas keagamaan. Meski tidak harus merubah label namanya, kaum Muslim dapat

¹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos. 2000) hlm. 117-118.

¹⁶Wisran Hadi, *Sejarah perkembangan surau di Minangkabau*, Materi Pelatihan Pemberdayaan Gerakan Kembali Ke Surau dilaksanakan oleh Biro Peberdayaan Sospora Sekretaris Daerah Provinsi Sumbar 15 2/d 17 Juli 2007 di Hotel Pangeran City, Padang.

menerima (mempertahankan) tanpa mempertanyakan keberadaan asal-usulnya. Karena yang lebih penting masa itu adalah adanya sarana yang efektif untuk melakukan menyiarkan Agama Islam. Nama atau label bukanlah hal yang prinsip dan yang lebih esensi adalah semangat dalam menciptakan suasana dan aktivitas dikalangan umat Islam dalam memperkokoh keimanan dan keIslamannya. Nilai-nilai semangat inilah yang dipegangi umat Islam hingga Surau dikenal khalayak luas sepanjang sejarah. Setelah diketahui perannya yang begitu sentral dan vital, pendidikan Surau banyak didirikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dan bukan lagi mengambil tempat terpencil sebagaimana dimasa agama Hindu-Budha. Hal ini disinyalir bahwa jika Surau berdiri dekat dengan lingkungan komunitas masyarakat, maka fungsi Surau akan semakin efektif. Mereka sewaktu-waktu bisa melakukan shalat, zikir dan iktikaf dengan tanpa menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan. Dengan demikian, peran Surau semakin tinggi dan dekat di hati masyarakat.

Menurut Mahmud Yunus, sejarah lembaga-lembaga religius di Minangkabau dimulai ketika Islam pertama masuk kedaerah itu. Ia berpendapat ketika Minang menjadi daerah Islam, rakyatnya pasti memerlukan bimbingan tentang ajaran Islam dalam menjalankan praktek-prakteknya. Kebutuhan ini biasanya diajarkan dilembaga-lembaga religius seperti di Surau (Langgar), madrasah dimana orang biasa mempelajari ajaran Islam.¹⁷

¹⁷Ibid, *Pengaruhnya...* hlm.51

Surau bagi kaum Muslim merupakan ujung tombak keberhasilan pengajaran agama Islam. Kedudukan Surau dikalangan umat Islam lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Peran Surau menjadi multifungsi bagi pembentukan kader Muslim. Bahkan disinyalir selain sebagai tempat ibadah (shalat, dzikir, i'tikaf) dan pengajaran Al-Qur'an, Surau juga berperan sebagai lembaga sosial seperti pertemuan desa/kampung, upacara-upacara keagamaan, dan menjadi pusat informasi lainnya. Tidak seperti sebelumnya, Surau yang terkesan mistis, dikalangan umat Muslim Surau berubah menjadi tempat yang ramai didatangi orang. Bagi remaja misalnya, mereka banyak menyempatkan bersinggah sesaat untuk beristirahat atau bahkan mereka ada yang bermalam disitu. Hal ini akhirnya membawa pengaruh positif kala itu, karena umumnya kebiasaan adat disana, bagi usia jejaka (berstatus belum kawin) atau sebagian ada yang berstatus duda dipandang kurang etis jika tetap berkumpul dengan keluarga di rumah. Sehingga keberadaan Surau semakin membongkar mitos dengan ramai dan padatnya orang berkunjung ke Surau. Dengan berkembangnya lembaga pendidikan Surau ini, terjadi transformasi ilmu pengetahuan dan budaya terhadap pemuda-pemuda Minang. Ilmu yang didapatkan di Surau ini tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan adat, ilmu bela diri, sopan santun, kemandirian dan sebagainya. Surau ini walaupun ada yang berbentuk Masjid, tetapi tidak sama dengan Masjid. Surau di Minangkabau

tidak dilakukan shalat Jum'at padanya, sementara Masjid tempat dilaksanakan shalat Jum'at.

Di Minangkabau surau yang pertama digunakan sebagai tonggak munculnya sistem pendidikan Surau ialah Surau yang didirikan oleh syekh Burhanuddin tahun 1646-1691 setelah berguru kepada Syekh Abdurrauf bin Ali¹⁸. Pada masa ini, eksistensi Surau disamping sebagai tempat Shalat juga digunakan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan Agama Islam, khususnya Tarekat (*Suluk*).¹⁹

Walaupun Surau Ulakan sebagai lembaga Pendidikan Islam yang belum mempunyai sarana prasarana yang lengkap untuk menunjang proses pembelajaran, namun tidak menghalangi keinginan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu pengetahuan dan agama. Dari surau ini para guru agama pertama memperoleh pendidikan, dalam perkembangan selanjutnya alumni-alumni santri Ulakan mendirikan pula Surau-surau baru, yang selanjutnya menjadi pusat pengajaran Agama Islam.²⁰ Melalui pendekatan ajaran *Tarekat Sattariyah*, Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Dengan ajarannya yang menekankan kesederhanaan, *Tarekat Sattariyah* berkembang dengan pesat. Muridnya tidak hanya berasal dari

¹⁸Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1992) hlm. 18

¹⁹*Ibid.*, hlm. 71

²⁰Murni Djamil, Abdul karim Amrullah, *Pengaruh dalam gerakan pembaharuan islam di minang kabau pada awal abad ke-20* (Jakarta : INIS, 2002), hlm.52

Ulakan-Pariaman²¹ melainkan juga berasal dari daerah-daerah lain di Minangkabau. Alumni santri Ulakan ini mengambil beberapa cabang keahlian dalam disiplin keilmuan dan pada perkembangan selanjutnya mendirikan Surau-surau sendiri²². Seperti Tuanke Mansiang Nan Tuo yang mendirikan Surau di Koto Gadang,²³ sehingga pada akhirnya, murid-murid Syekh Burhanuddin memainkan peranan yang sangat penting dalam pengembangan Surau sebagai lembaga pendidikan bagi generasi selanjutnya.

Dalam perkembangannya, Surau pernah mengalami pasang surut. Ketika akhir abad XVIII, yang ditandai dengan semboyan kembali kepada ajaran syari'at Surau pernah dihancurkan oleh pemuda-pemuda yang tidak setuju terhadap keberadaan Surau. Sebab, Surau dituduh sebagai lahan subur untuk kegiatan tahayyul, bid'ah, dan hurafat (TBC). Tekanan dari gerakan *tajdid* semacam ini membawa implikasi buruk bagi kelembagaan Surau dan pengajaran Islam. Perlawanan dari kelompok yang cenderung berfikir 'Puritan' berakhir karena memperoleh musuh baru yang lebih dahsyat ketimbang hanya seputar kegiatan TBC, yakni kolonialisme. Mereka yang semula memusuhi Surau akhirnya mengalihkan perhatian untuk membendung dan memerangi para kolonial. Sehingga sedikit demi sedikit gerakan anak muda itu terkuras untuk

²¹UlakanPariaman adalah kota pelabuhan "merdeka" yang mengakui kedaulatan politik raja di Pagaruyung. Kota kecil ini terletak cukup jauh dari Padang yang dikuasai Belanda saat itu, Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 128

²²Azyumardi Azra, "*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan Abad XVIII Melacak Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*", (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 20

²³Ibid, *Sejarah dan* hlm. 72

menghadapi penjajah. Dalam pandangan mereka musuh yang paling berbahaya adalah Misionaris kolonial. Karena itu, sebagai upaya untuk membendung kolonialisme adalah dengan cara menyebarkan dan pendalaman agama Islam melalui lembaga-lembaga dakwah. Melalui lembaga semacam ini, mereka mengobarkan semangat untuk menentang segala bentuk penindasan. Bahwa umat Islam bukanlah umat yang diperlakukan semena-mena, tetapi seperti umat lainnya yakni memiliki kebebasan yang sama. Dengan perhatian baru inilah Surau mendapat angin segar untuk hidup kembali dan melakukan perubahan-perubahan yang mendasar.

Setelah satu abad kemudian, Surau berusaha bangkit lagi dengan dikemas melalui sistem yang baru. Kemasan yang baru ini akibat pengaruh dari modernisasi yang mulai masuk ke Nusantara. Beberapa dari sistem pendidikan Surau diperbaiki dan pelayanan lebih bersifat efektif. Kegiatan-kegiatan tidak hanya terfokus pada kegiatan keagamaan tetapi sudah berbicara masalah-masalah yang menyangkut fenomena kehidupan Manusia sehari-hari. Sebagai sebuah warisan Hindu-Budha, Surau telah banyak memberikan barokah bagi umat Islam. Hal ini bisa kita saksikan dengan menjamurnya lembaga-lembaga keagamaan yang hampir sejenis merupakan kelanjutan dari lembaga Surau tersebut. Serta nilai yang sangat berharga adalah banyaknya guru agama (guru ngaji) yang dihasilkan dari pendidikan Surau. Mula-mula penghargaan masyarakat terhadap pendidikan agama adalah dari Surau dan bukan pendidikan agama yang formal.

2. Karakteristik sistim pendidikan Surau

Karakteristik sistem pendidikan Surau dapat dilihat dari jumlah murid dalam suatu Surau, yaitu:

a. Klasifikasi Surau berdasarkan jumlah murid

Verkerk Pistorious, seorang pejabat Belanda, seperti yang dikutip Azyumardi Azra, pernah mengunjungi Minangkabau guna mengamati berbagai lembaga keagamaan di daerah ini. Ia pun membagi Surau-Sarau yang dikunjunginya ke dalam tiga kategori :

- 1) Surau kecil, yang dapat menampung sampai 20 murid.
- 2) Surau sedang, yang dapat menampung sampai 80 murid.
- 3) Surau besar yang dapat menampung antara 100 sampai 1000 murid.

Surau kecil kurang lebih sama dengan Surau keluarga atau sedikit lebih luas dari itu, yang umumnya dikenal sebagai Surau mangaji (Surau tempat belajar membaca Al-Quran dan melakukan shalat). Surau kategori ini lebih kurang sama dengan Langgar atau Mushalla. Jenis Surau seperti ini biasanya hanya mempunyai seorang guru yang sekaligus bertindak sebagai imam Surau. Sebaliknya, Surau sedang dan besar dengan sengaja didirikan untuk tempat pendidikan agama dalam pengertian lebih luas. Dengan kata lain, Surau sedang dan Surau besar tidak sekadar berfungsi sebagai rumah ibadah seperti yang dilakukan Surau mangaji, tetapi yang lebih penting,

sebagai pusat pendidikan agama dimana ajaran Islam yang lebih luas dalam berbagai aspeknya diajarkan kepada murid-murid.²⁴

Surau sebagai lembaga pendidikan lengkap atau besar merupakan komplek bangunan yang terdiri dari masjid, bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan Surau-Surau kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di Surau. Prototipe Surau seperti ini adalah Surau Ulakan yang didirikan Syekh Burhanuddin. Selanjutnya Surau seperti ini dikembangkan ke wilayah Darek, seperti Surau Koto Tuo (Tuanku Nan Tuo) Agam yang memiliki distingsi dalam bidang tafsir, Surau Koto Gadang yang terkenal sebagai pusat ilmu mantiq dan ma'ani, Surau Sumanik tersohor kuat dalam tafsir dan fara'id, Surau Kamang terkenal karena kuat dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, Surau Talang dan Surau Salayo yang keduanya terkenal dalam bidang Nahu-Sharaf. Keseluruhan Surau ini mencapai puncak kejayaannya dalam masa pra-Padri.

Pasca perang Padri, Surau besar dan terkenal yang masih bertahan adalah Surau Batuhampar, dekat Payakumbuh, yang dibangun Syekh Abdurrahman (1777-1889)²⁵. Syekh Abdurrahman lahir pada tahun 1777 didesa Batu Hampar yang terletak kira-kira 13 kilometer dari kota Payakumbuh. Ia berusia 122 tahun. Dari 63 tahun pertama, 48 tahun

²⁴Ibid, *Jaringan Ulama Timur*, hlm. 87-88

²⁵Edwar, *Rivayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), hlm. 1-12

diantaranya dihabiskan untuk menuntut ilmu pengetahuan di Galogandang, Tapak Tuan, dan Mekah. Sedangkan 59 tahun terakhir dari masa kehidupannya dimanfaatkannya untuk mengabdikan halaman membangun kehidupan beragama dengan mengajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya serta memimpin Suluk. Salah seorang dari cucunya adalah Moh. Hatta, Proklamator RI.

Kompleks Surau di Batuhampar terdiri dari sekitar 30 bangunan, termasuk beberapa bangunan utama, seperti Masjid, penginapan bagi pengunjung, Surau kecil untuk murid, Surau untuk suluk, dan lain-lain. Urang siak tinggal dibanyak Surau kecil sesuai dengan asal usul geografisnya. Karena itu, terdapat Surau Suliki, Surau Tilatang Kamang, Surau Solok, Surau Pariaman, Surau Padang, Surau Jambi, Surau Bengkulu, Surau Palembang, dan sebagainya. Nama-nama Surau tersebut mengindikasikan bahwa urang siak di Surau Batuhampar berasal tidak hanya dari daerah Minangkabau, tetapi juga dari banyak bagian lain di Sumatera. Jumlah urang siak di Surau Batuhampar berkisar antara 1000 sampai 2000. Jumlah tertinggi murid dicapai ketika kepemimpinan Surau dipegang Syekh Arsyad, anak Syekh Abdurrahman. Meskipun Surau Batuhampar mengalami banyak kemunduran, tetapi masih eksis dibawah kepemimpinan Syekh Dhamrah Arsyadi, cicit Syekh Abdurrahman, pendiri Surau.²⁶ Wakil Surau besar lainnya adalah

²⁶Ibid, hlm. 104-105

Surau Tuanku Syekh Silungkang didaerah Solok. Surau ini pernah dikunjungi para pejabat Belanda pada 1860-an. Surau ini dibangun Tuanku Syekh dengan bantuan tidak hanya penduduk desa setempat, tetapi juga penduduk desa lain, persis setelah kepulangannya dari Makkah. Ia dianggap sebagai Surau terindah dengan hiasan paling baik di Dataran Tinggi Minangkabau. Bangunan utama terdiri dari 7 rumah kayu, 2 diantaranya untuk murid-murid perempuan dan sisanya untuk murid laki-laki, yang sebagian besar berasal dari desa lain. Setiap Surau kecil menampung 20 sampai 30 murid dibawah seorang guru tuo (guru senior). Selama siang hari, para murid membantu guru mereka di sawah dan kebun, menjadikan Surau hampir kosong. Semua jenis pengajaran, termasuk amalan tarekat, dilakukan pada sore dan malam hari dibawah bimbingan guru-guru dan Syekh sendiri.

Seperti Surau besar lainnya, Surau Silungkang membentuk suatu komunitas dimana masalah pengajaran agama tidak terpisah dari pengajaran kemampuan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Tetapi, Surau Silungkang merosot dengan cepat setelah meninggalnya Syekh Muhammad Saleh, sang pendiri, pada 1872, karena tak seorang pun diantara keturunan dan murid-muridnya yang cukup mampu melanjutkan kepemimpinan itu.

Surau-Surau besar yang berkembang dengan para tuanku yang terkenal biasanya mampu menarik ratusan bahkan ribuan murid. Surau besar

seringkali terdiri dari sejumlah bangunan utama, termasuk Masjid yang dimiliki Tuanku Syekh. Para murid tinggal dibangunan Surau-Surau yang lebih kecil disekitar bangunan-bangunan utama. Surau besar bisa jadi memiliki sekitar 20 Surau untuk pemondokan yang secara khusus diperuntukan bagi murid-murid. Surau pemondokan dibagi-bagi diantara murid-murid yang datang dari berbagai wilayah geografis yang berbeda-beda dan Surau-Surau pemondokan itu biasanya dibangun oleh murid-murid dari masing-masing wilayah asalnya. Jadi, setiap kelompok murid pada dasarnya mewakili komunitasnya masing-masing dalam menuntut ilmu-ilmu Islam. Dan, setiap kelompok itu berada dibawah pengawasan seorang guru yang mengawasi kemajuan studi dan kesejahteraan mereka.

Untuk mendukung kebutuhan dan kesejahteraan murid-murid tersebut, Surau diorganisasi atas dasar ekonomi. Terkadang murid-murid harus membantu Syekh atau guru mereka dikebun atau sawah yang umumnya diwakafkan orang-orang disekitar kompleks Surau. Proses belajar juga sering dihentikan selama kesibukan musim tanam dan musim menyabit. Hasil usaha pertanian itu biasanya digunakan untuk memelihara dan meningkatkan Surau dalam berbagai segi. Beberapa Surau besar memiliki lapau atau kedai dikompleksnya yang biasanya dikelola murid-murid sendiri. Para murid senior dan mereka yang merasa telah beberapa tahun mengabdikan dirinya

dalam studi menekuni keahlian tertentu, seperti pekerjaan perkayuan, dan pertukangan, dimana mereka memperoleh pendapatan.

Organisasi kepemimpinan Surau besar tampak begitu sederhana. Di puncak tertinggi adalah Tuanku Syekh dan wakil-wakilnya dari anak atau menantunya jika ia tidak mempunyai keturunan laki-laki. Di bawah mereka adalah guru-guru, baik mereka yang merupakan murid-murid sangat senior ataupun mereka yang diundang mengajar di Surau itu sesuai dengan kompetensi dan pengalaman mereka. Tuanku Syekh biasanya bertanggung jawab atas pengajaran murid-murid lebih tinggi atau senior, sementara guru-guru ditugaskan pada tingkat yang lebih rendah atau junior. Masing-masing mereka mempunyai kelompok murid sendiri-sendiri dibawah pengasuhannya.

3. Isi / Materi, Metode dan Literatur keagamaan sistem pendidikan Surau.

Sedikit gambaran di atas, memperlihatkan kepada kita bahwa kegiatan pendidikan Islam masa awal di Nusantara berjalan secara informal. Masa awal pertumbuhannya dilaksanakan dengan mengambil bentuk sistem pendidikan Surau. Sebagai sebuah sistem, Surau telah menjadi proses yang sangat panjang yang dijalani oleh para pedagang Muslim untuk menyiarkan agama Islam, khususnya di Minangkabau.

Sebagai sebuah proses permulaan atau pembentukan, sistem Surau ini dilakukan dengan memberikan contoh dan suritauladan. Mereka diajari

bagaimana berlaku sopan-santun, ramah-tamah, tulus ikhlas, amanah, dan kepercayaan, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat yang ada, yang menyebabkan masyarakat Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam.²⁷

Sebagian besar para penziar agama Islam yang berada di desa-desa telah mendirikan Surau atau masjid sebagai tempat shalat sekaligus menjadi tempat untuk mendidik baca tulis Al-Qur'an. Hampir disetiap kampung dihiasi Surau sebagai media atau sarana edukatif yang cukup efektif dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan pendidikan. Sistem pembelajaran yang berlangsung di Surau, kala itu, masih bersifat dasar (elementari), mereka diperkenalkan dengan abjad huruf Arab (hijaiyah) atau sekadar mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dari kitab suci Al-Qur'an. Julukan pengelola pendidikan Surau disebut 'Amil, Modin atau Labai (sebutan dari Sumatera Barat). Disamping sebagai seorang pengelola Surau (guru), ia juga mempunyai tugas lain, yakni memberikan doa pada waktu upacara keluarga atau desa. Waktu kegiatan belajar-mengajar biasanya dilaksanakan pada pagi atau petang hari antara satu sampai dua jam. Umumnya, proses pembelajaran ini memakan waktu sampai sekitar satu tahun.²⁸

²⁷Hasbullah, *Sejarah pendidikan islam : lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 21

²⁸ Ibid. hlm. 22

Menurut filosofi dasar pendidikan di Surau, antara ilmu, akal, iman, akhlak adalah satu kesatuan yang diwujudkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Sehingga, ukuran-ukuran yang digunakan sebagai patokan keberhasilan belajar di Surau bukan nilai berupa angka melainkan sikap dan perilaku. Karena penilaian berupa angka hanya akan menjadi ukuran semu karena angka dapat diubah dalam waktu seketika. Berbeda dengan sikap, tidak mudah dimanipulasi.²⁹

Mahmud Yunus mengklasifikasikan materi pendidikan Surau beberapa tahun sebelum tahun 1900 M kepada dua kelompok.³⁰ Pengajaran Al-Qur'an merupakan pendidikan Islam pertama yang diterima oleh murid di Surau. Anak-anak yang belajar masih dalam bentuk halaqah, tanpa adanya bangku dan meja serta tidak berkelas-kelas. Jika dilihat dari tingkatannya, pengajaran Al-Qur'an ini ada dua tingkat, yaitu:

Tingkatan rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf Al-Qur'an (huruf Hijaiyah) dan membaca Al-Qur'an. Disamping itu, ditingkat rendah ini diajarkan pula tatacara mengerjakan ibadah, seperti berwudhu', Shalat, dan sebagainya. Begitu pula materi Tauhid diajarkan ditingkat ini, seperti sifat dua puluh. Sedangkan materi akhlak diajarkan melalui cerita-cerita seperti kisah Nabi-nabi dan orang-orang shaleh, serta keteladan guru yang

²⁹Zulfikri Anas, *Mengapa kita harus kembali ke Surau*, dikutip dari <http://fikrienas.wordpress.com/kembali-ke-surau-2/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2017

³⁰Ibid, Mahmud Yunus, hlm. 33-47

diperlihatkan setiap harinya. Biasanya anak-anak belajar di malam hari saja, dan pagi hari sesudah shalat Shubuh.

Tingkat atas, yaitu tambahan pelajaran tingkat rendah yang meliputi pelajaran membaca Al-Qur'an dengan irama (tilawah/mujawad) serta lagu kasidah, barzanji, tajwid dan mengaji kitab perukunan. Dalam pengajian tingkat atas ini terdapat seorang guru yang masyhur, dinamai Qari. Qari ini memiliki beratus-ratus siswa. Qari yang terkenal pandai mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan tepat serta dengan lagu yang merdu diantaranya adalah Qari Batu Hampar, Payakumbuh, Syekh Burhanuddin (w. 1317 H/1900 M). Adapun lama pelajaran pengajian Al-Qur'an tidak memiliki ketentuan baku, ada yang 2, 3, 4 atau 5 tahun lamanya, sesuai dengan kemampuan kecerdasan masing-masing anak. Penting pula disebutkan bahwa pada pengajian Al-Qur'an ini anak-anak dilatih shalat berjamaah, khususnya Maghrib, Isya, dan Shubuh. Tujuan pendidikan Surau pada masa ini adalah agar anak didik dapat membaca al-Qur'an dengan berirama dan baik, dan tidak dirasakan keperluan untuk memahami isinya. Jadi, dalam hal ini hanya sebatas agar anak mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar, tanpa memperhatikan tentang pemahaman akan isi dan makna al-Qur'an tersebut.³¹ Adapun cara mengajarkan huruf-huruf hijaiyah digunakan menurut tertib Qaidah Baghdadiyah. Pertama sekali

³¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 23

diperkenalkan 30 huruf (termasuk lam alif), kemudian diajarkan huruf-huruf yang bertitik, satu, dua dan tiga. Setelah itu diajarkan pula tiga bentuk harkat *fathah*, *kasrah* dan *dhumma* dengan ejaan "alif di atas a, alif di bawah i, alif didepan u". Lalu diperkenalkan harkat tanwin fathatain, kasratain, dan dhummatain, dengan ejaan "alif dua di atas an, alif dua di bawah ini, alif dua didepan un". Kemudian diajarkan pula harkat lain, seperti *sukun* dan *tasdid* dalam berbagai bentuk kalimat. Butuh 2 atau 3 bulan mempelajari tahap ini. Setelah anak-anak mengenal huruf dan bentuk-bentuk harkat, mereka diajarkan membaca juz 'Amma yang dimulai dengan surat Al-Fatihah, lalu surat An-Naas, Al-Falaq hingga ke surat Ad-Dhuha. Barulah mereka membaca Al-Qur'an pada mushaf yang dimulai dari surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, dan seterusnya hingga khatam. Kelebihan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an dalam bentuk ini, anak-anak mengulang-ulang membaca Al-Qur'an secara kontiniu hingga khatam dan membacanya dengan irama sehingga menarik hati anak-anak. Namun kekurangan metode ini adalah membutuhkan waktu relatif lama dan anak-anak tidak pandai menulis, padahal belajar membaca al-Qur'an sebaiknya diiringi dengan menulisnya. Agaknya, kekurangan terakhir ini didasari oleh keterbatasan alat tulis ketika itu.

Adapun cara mengajarkan ibadah melalui kitab perukunan yang bertulis Arab-Melayu. Membacanya dilagukan untuk menarik hati anak didik, lalu dijelaskan maksudnya oleh guru, terutama bagi anak ditingkat atas. Pelajaran

keimanan dengan cara menghafal sifat 20 lalu menjelaskan maksudnya. Sedangkan pelajaran akhlak dilakukan dengan metode cerita/kisah dan keteladanan dari guru. Metode terakhir inilah yang harus dipertahankan karena sangat dibutuhkan dalam mendidik akhlak peserta didik. Pengajian Kitab. Setelah menyelesaikan kedua tingkatan pendidikan diatas, sebagian peserta didik ada yang langsung terjun ke masyarakat dan sebagiannya lagi melanjutkan ke tingkat berikutnya yang disebut "pengajian kitab". Pengajian kitab diajarkan oleh seorang Syekh yang memiliki ilmu agama dengan mendalam. Para murid berdatangan dari berbagai tempat. Mereka belajar tidak hanya di malam hari, tetapi juga di siang hari. Adapun pengajian yang diajarkan ditingkat ini adalah pengajian kitab yang terdiri dari ilmu sharaf dan nahu (gramatika bahasa Arab), ilmu fiqh, ilmu tafsir dan lain-lain seperti ilmu tasawuf. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan satu per satu, yakni dimulai dengan ilmu sharaf, setelah tamat baru ilmu nahu, dan seterusnya. Dengan demikian, masing-masing murid hanya belajar satu kitab saja. Karena murid-murid yang ada relatif banyak, maka dihadirkanlah guru bantu yang dinamai guru tua. Sebenarnya guru tua ini adalah murid senior yang lebih pandai sehingga guru tua sesungguhnya adalah guru muda. Ilmu Sharaf. Kitab yang dipakai dalam mengajarkan ilmu sharaf adalah "*kitab dhammun*", yaitu kitab tulisan tangan dan tidak diketahui siapa pengarang dan tahun terbitnya.³² Adapun cara mempelajarinya adalah dimulai

³²Mahmud Yunus menyebutkan, barangkali kitab ini ditulis oleh ulama Indonesia sendiri sebab di dalamnya ada terjemahan kata-kata Arab ke dalam bahasa Melayu. Kitab ini masih dipakai

dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa daerah. Menghafal ini dimulai dari *tashrif* yang sembilan, *tashrif* yang empat belas, *tashrif mashdar*, *ismu fa'il* dan sebagainya, dengan lagu yang menarik hati. Ilmu Nahu. Kitab yang dipakai dalam mengajarkan ilmu Nahu adalah kitab *al-'Awamil al-Mi'at* karya 'Abd al-Qahir al-Jurjani yang ketika itu masih ditulis dengan tangan dan tidak kenal siapa pengarang dan tahun terbitnya. Setelah kitab ini tamat, dilanjutkan dengan kitab *Muqaddimat al-Ajrumiyyah* karya Abu 'Abd Allah al-Ajrum (w. 723/1323), atau dikenal juga dengan sebutan kitab *al-kalamu* yang hingga kini masih digunakan di beberapa pesantren salafiyah. Adapun cara mempelajarinya melalui tiga tahap, yaitu membaca matan dalam bahasa Arab, menerjemahkan kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Ilmu Fiqh dan Tafsir. Dalam mempelajari ilmu fiqh, hampir semua Surau terkemuka di Sumatera Barat menggunakan kitab *al-Minhaj al-Thalibin*, karangan Imam Nawawi yang biasanya dikenal oleh masyarakat Minangkabau dengan sebutan "kitab fikih". Kitab ini ditulis tangan dan belum ada yang dicetak sehingga harganya sangat mahal. Sedangkan kitab tafsir yang digunakan adalah kitab tafsir Jalalain yang ditulis oleh Jalal al-Din al-Mahally (w. 864 H/1460 M) dan Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 1512). Kedua ilmu ini diajarkan dengan cara membaca matan berbahasa Arab, lalu menerjemahkan kata perkata dan

hingga awal tahun 1900-an, termasuk Mahmud Yunus sendiri mempelajari kitab tersebut pada neneknya pada tahun 1909. *Ibid.*, hlm. 43

menjelaskan maksudnya.³³ Dengan demikian, secara umum metode yang digunakan adalah pemberian ceramah, membaca, dan menghafal. Jelas Syekh atau guru-guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang urang siak berpikir secara kritis dan analisis. Pelajaran diberikan kepada urang siak yang duduk diatas lantai dalam suatu lingkaran disekitar Syekh atau guru yang membacakan pelajaran tertentu. Metode ini disebut halaqah, dalam pesantren Jawa dikenal dengan metode bandongan. Dengan metode ini, seorang Syekh atau guru membaca dan menjelaskan isi suatu kitab dalam lingkaran murid-muridnya, sementara para murid memegang bukunya sendiri, mereka mendengarkan penjelasan guru dan membuat catatan pada sisi halaman kitab atau dalam buku catatan khusus. Tampaknya, Syekh atau guru juga menggunakan metode pesantren, sorogan, yakni suatu metode dimana seorang murid mengajukan sebuah kitab berbahasa Arab kepada gurunya, dan guru menjelaskan cara membaca dan menghafalnya, dalam hal murid yang sudah maju, guru juga memberikan penjelasan mengenai penerjemahan teks dan juga tafsirnya.³⁴ Seperti yang dikemukakan sebelumnya, murid-murid senior akan menjadi guru bagi murid-murid yunior. Para murid senior ini belajar kepada syekh dengan cara melingkar (halaqah). Lama mempelajari ilmu-ilmu diatas juga tergantung kepada kemampuan masing-masing murid. Tidak jarang diantara mereka yang malas dan rendah kemauan dan kemampuannya sehingga

³³*Ibid*, hlm 41-50

³⁴*Ibid*, Azyumardi Azra, hlm. 98-99

tidak bisa mengamalkan ilmunya ditengah-tengah masyarakat. Pelajar-pelajar yang telah tamat mempelajari kitab-kitab diatas belumlah diberi gelar Syekh. Mereka harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (guru tua) di Surau itu beberapa tahun. Jika ia sanggup mengajarkan dan menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dalam kitab tersebut, maka murid-murid lain dan Syekh akan mengakui keilmuannya sehingga ia disebut engku muda ('alim muda), atau sebutan lainnya. Setelah itu ia pulang ke kampungnya dan biasa membuka Surau baru dengan pola yang relatif sama. Setelah mengajar dalam beberapa tahun dan biasanya telah berusia lebih 40 tahun, barulah masyarakat memberi gelar Syekh (kiyai) atau guru besar. Demikianlah sistem pendidikan Surau yang dapat dilacak sebelum tahun 1900.

4. Tarekat sebagai Pendidikan Tasawuf

Selain dari dua bentuk pendidikan berupa pembelajaran Al-Qur'an dan kitab yang diajarkan di Surau, juga diajarkan tarekat sebagai bentuk pendidikan tasawuf. Bahkan Surau Syekh Burhanuddin yang sering disebut sebagai Surau pertama yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, juga dikenal dengan tarekat Syattariyah³⁵ nya. Itu artinya tarekat telah ada

³⁵Beberapa sarjana meyakini bahwa tarekat Syattariyah bukan merupakan tarekat pertama yang masuk ke Sumatera Barat, karena sebelumnya telah ada tarekat Naqsabandiyyah yang kemungkinan dibawa masuk ke wilayah ini pada paruh pertama abad ke- 17. Akan tetapi Schrieke mengisyaratkan bahwa tarekat Naqsabandiyyah baru masuk ke Sumatera Barat pada sekitar tahun 1850-an. Hal ini juga diakui sarjana lain semisal Martin van Bruinessen dan Karel A. Steenbrink. Beberapa naskah-naskah lokal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Oman Fathurrahman, juga menunjukkan bahwa tarekat Syattariyah lebih dahulu hadir. Seperti yang terdapat dalam Naskah Kitab Menerangkan Agama Islam di Minangkabau Syekh Burhanuddin membawa tarekat Syattariyyah ke

sejak awal pertumbuhan Surau sebagai lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan ajaran tarekat (suluk) Sattariyah, Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Dengan ajaran yang menekankan pada kesederhanaan, *tarekat Sattariyah* berkembang dengan pesat. Bahkan sampai saat ini, di Ulakan Pariaman, *tarekat Sattariyah* tetap eksis. Namun, Surau sebagai pusat tarekat dimasa awal bukan saja mengajarkan tarekat akan tetapi Surau menjadi lembaga pendidikan agama Islam bagi masyarakat Minangkabau. Pada masa selanjutnya, tampaknya urang siak yang datang untuk belajar, khususnya di Surau *Syattariyyah*, diekspos pada pengajaran Islam secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, terdapat beragam Surau *Syattariyyah* yang mengambil spesialisasi dalam cabang pengajaran Islam yang berbeda-beda. Misalnya, Surau Kamang spesialisasinya dalam ilmu alat, studi mengenai bahasa Arab dan subyek-subyek yang terkait. Surau Kota Gadang dalam 'ilmu mantiq ma'ani, pengungkapan logis makna al-Quran, yang menekankan lebih pada logika dari pada perasaan. Surau Sumanik dalam studi hadits, tafsir, dan fara'id. Surau Talang dalam bidang nahwu (tata bahasa Arab) sama dengan Surau Salayo. Sedangkan Surau Koto Tuo dikenal dengan studi tafsirnya, karena ia

wilayah ini pada tahun 1070 H/1659 M. Sementara tarekat Naqsabandiyyah disebut datang 172 tahun kemudian, yaitu sekitar tahun 1786 M. lihat Oman Fathurrahman, Tarekat Syattariyah di Minangkabau, (Jakarta: Prenada Media Group bekerja sama dengan Ecole francaise d'Extreme-Orient, PPIM UIN Jakarta dan KITLV – Jakarta, 2008), hal. 45-46. Akan tetapi menurut Azyumardi Azra, tarekat Naqsabandiyyah memang lebih dahulu masuk pada paruh abad ke-17 tersebut di daerah Darek. Agaknya pendapat pertama di atas berkenaan dengan perkembangan tarekat di daerah rantau (seperti Pariaman), sedangkan pendapat kedua terdapat di daerah Darek.

memiliki seorang ulama dari Aceh yang datang mengajarkan materi itu. Sebuah kitab tipikal *Syattariyyah* yang disempurnakan seorang guru dari Surau Ulakan pada 1757 menunjukkan bahwa keragaman materi pelajaran tersedia bagi murid-murid *Syattariyyah* ada catatan tentang tata bahasa Arab penjelasan seorang pengarang Arab tentang tata bahasa Arab, catatan mengenai ayat-ayat Al-Quran, catatan berbahasa Melayu mengenai pengobatan dan sejumlah cara membantu memilih hari yang baik dan menguntungkan dan catatan mengenai sintaksis bahasa Arab.³⁶ Sejauh menyangkut kutub (buku-buku) tarekat tampaknya yang dipakai di Surau sebagian besar adalah karya-karya Hamzah Fansuri, Syamsuddiri, Pasai, Syekh Nur Al-Din Al-Raniri, dan Abdurrauf Al-Sinkili. Sebagaimana dikemukakan banyak ahli, termasuk Al-Attas, karya-karya para sufi terkemuka tersebut tersebar luas diseluruh Nusantara, termasuk Minangkabau. Pengaruh karya-karya sufi terhadap Minangkabau secara jelas dapat dilihat dalam konsep tentang penciptaan Alam Minangkabau, dan Syekh Burhanuddin, pendiri pertama Surau sebagai lembaga pendidikan, merupakan murid Abdurrauf Al-Sinkili. Literatur yang paling terkenal mengenai amalan-amalan *Syattariyyah* adalah sebuah karya guru asal Gujarat, Al-Tuhfah Al-Mursalah ila Ruh Al-Nabiyy (Hadiah yang Disampaikan kepada Ruh Nabi). Selain itu, terdapat pula kitab Tanbih al-Mashi yang merupakan satu-satunya karangan Abdurrauf dalam bahasa Arab judul lengkapnya tertulis sebagai

³⁶Ibid, Azyumardi Azra, hlm. 100

Tanbih al-Mashi al-Mansub ila Tariq al-Qushashi (Petunjuk bagi orang yang menempuh tarekat al-Qushashi). Kitab ini menjadi pedoman dan semacam buku wajib bagi para khalifah serta pengikut tarekat *Syattariyah* di Indonesia, termasuk di Minangkabau.³⁷

5. Tujuan pendidikan dan pengajaran di Surau

Tujuan pendidikan Surau dalam jangka pendek yaitu, agar anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan cara baik, dan belum dirasakan keperluan untuk memahami isi kandungannya. Model pendidikan Surau seperti ini tidak memungut biaya sedikit pun dari peserta didik, namun jika ada kerelaan dari wali murid untuk memberikan sesuatu untuk pengembangan Surau dan para pengasuh tetap diperbolehkan, meskipun sekedar cendera mata, baik berupa benda atau uang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Basis utama ekonomi pendidikan di Surau adalah pemanfaatan wakaf yang menopang dan menghidupinya juga berasal dari hadiah, sumbangan, atau warisan dari orang-orang kaya. Akomodasi untuk para peserta didik, juga diperoleh dari dana-dana tersebut. Keberadaan Surau waktu itu, tidak bergantung kepada pemerintah atau kekuasaan politik, dan tidak pula bergantung pada yayasan keagamaan lain, sebab masa itu belum nampak ada.³⁸

³⁷Ibid, Oman Fathurrahman... hlm, 64

³⁸Jhon Elposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Jilid III*, (Bandung: Mizan, 2001). hlm. 371.

Berbagai keterangan dapat dikemukakan bahwa para peserta didik tidak dipungut biaya, karena ilmu pengetahuan agama tidak boleh diperjual-belikan dengan uang. Jadi sebagian besar status Surau merupakan hasil sebuah waqaf dari warga masyarakat sekitar. Dengan status wakaf, Surau berarti milik umat muslim yang siapa saja boleh belajar dan bershalat di Surau. Tanpa membedakan atau diskriminasi kelompok, stratifikasi sosial dan lain sebagainya. Sebelum tahun 1900 M, fase perkembangan pendidikan Islam nampak masih secara perorangan atau paling banyak dilingkungan keluarga. Setelah dirasa tidak kurang memadai, maka akhirnya dibentuklah sebuah sistem pendidikan, yakni pendidikan Surau. Artinya suatu pendidikan yang dibina didalam Surau. Meski demikian, pada masa pertamanya sistem yang baru ini juga tidak jauh berbeda dengan pendidikan yang ada di keluarga. Pendidikan secara perorangan dan keluarga diarahkan pada pengutamaan pelajaran seputar tentang ketuhanan, keimanan dan masalah-masalah yang berhubungan dengan ibadah. Pemisahan mata pelajaran tertentu belumlah ada dan pelajaran belum lagi secara sistematis.

Pendidikan dasar ini akan tercapai, kalau murid pertama kali telah menamatkan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan. Membaca disini belum diberikan pengajaran tentang isi teks. Juga pengajaran bahasa Arab yang masih diberikan dalam tingkat rendah. Pada jenjang kedua, mereka diajari ilmu sharaf, nahwu, tafsir dan ilmu-ilmu lain. Pada masa ini, pendidikan Islam berciri sebagai berikut: Pelajaran disampaikan satu demi satu Pelajaran ilmu sharaf

lebih didahulukan daripada ilmu nahwu, Buku pelajaran pada mulanya dikarang (ditulis) oleh Ulama Indonesia dan diterjemahkan kedalam bahasa daerah setempat, Kitab-kitab umumnya ditulis tangan Pelajaran suatu ilmu, hanya diajarkan dalam satu macam buku saja. Toko buku belum ada, yang ada hanyalah penyalin buku dengan tulisan tangan karena keterbatasan bacaan, materi ilmu agama sangat sedikit, dan belum lahir sebuah aliran baru dalam Islam.

Dalam jangka panjang tujuan pendidikan Surau, yaitu membimbing anak didik secara ilmu, akal, dan iman agar mereka mampu hidup secara mandiri kelak. Ini menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan belajar seseorang dilihat dari peran dan perilakunya setelah menyelesaikan pendidikan, bukan pada saat proses berlangsung yang diukur dengan kemampuan mereka menjawab soal-soal ujian, karena kemampuan dalam menjawab soal ujian yang dibuktikan dengan skor angka, tidak menjamin mereka mampu menjawab persoalan kehidupan. Sementara menurut konsep Islam sebagaimana yang diterapkan di Surau, ukuran keberhasilan belajar adalah perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak didik setelah mereka lepas dari guru dan hidup di masyarakat. Bukan keberhasilan semu yang ditunjukkan oleh angka-angka fantastis. Agama berpengaruh kuat terhadap moralitas karena didalam agama dijelaskan nilai-nilai moral. Ajaran dalam agama memaparkan instruksi/petunjuk tentang bagaimana seseorang menjalani hidup. Banyak penganut agama percaya bahwa

agama adalah sumber dari moral. Mereka berpendapat bahwa moralitas merupakan kehendak Tuhan. Inti dan tujuan eksplisit dari agama dan moral pada umumnya adalah menahan keegoisan dan menekan kecenderungan seseorang untuk berorientasi pada diri sendiri. Agama juga memberikan sumbangan besar bagi pembentukan standar moral bagi banyak penganutnya.³⁹

Surau dalam pandangan Al-Abrasyi merupakan lembaga pendidikan Islam terbaik. Karena lembaga ini telah menghidupkan ajaran sunnah Islam, menggempur bid'ah, mengembangkan hukum Allah, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.⁴⁰ Sementara Hasan Langgulung megemukakan bahwa Masjid/Surau merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, serta jenjang pendidikan antara yang rendah dengan yang tinggi masuk dalam waktu yang sama.⁴¹ Pendidikan Surau memiliki implikasi yaitu 1) untuk mendidikan anak beribadah kepada Allah, 2) menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi sosial dan warga negara, dan 3) memberi rasa ketentraman, kekuatan dan

³⁹Ibid, Jurnal, *Kecerdasan Moral...*, hlm.30

⁴⁰Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tt. *Ruhut Tarbiyah wa al-Ta'lim*. (Saudi Arabia: Darul Ahya). hlm. 271.

⁴¹Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988). hlm. 111.

kemakmuran potensi-potensi ruhani Manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian.⁴²

Dalam catatan Abdurrahman Al-Nahlawi, seperti dikatakan oleh Hasbullah, bahwa pendidikan masjid atau Surau memiliki implikasi moral terhadap pembentukan sikap umat. Diantaranya; 1) Mendidik anak untuk beribadah kepada Allah Swt. 2) Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial, dan warga negara. 3) Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi ruhani Manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan optimisme dan pengadaan penelitian.⁴³

Surau memang memiliki multifungsi, mencakup keseluruhan kebutuhan pengetahuan maupun dasar-dasar agama bagi umat Islam. Surau muncul sebagai struktur kedua setelah keluarga. Pendidikan yang biasanya dilaksanakan dalam keluarga, dipindahkan kedalam Surau, dengan pertimbangan bahwa di Surau suasananya lebih marak, serta dapat bertukar pengalaman satu sama lain.

Penyelenggaraan pendidikan Surau merupakan sebuah proses awal pembudayaan kreatifitas umat. Hal ini disinyalir bahwa sebelum munculnya Pesantren dan Madrasah, Surau telah pertama kali meletakkan pondasi sistem

⁴²Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*, (Beirut: Darul Fikr, 1979), hlm. 13

⁴³Ibid, hlm.122-123

pendidikan Islam. Meski diakui masih sederhana, namun Surau telah menyumbangkan peradaban yang amat tinggi. Bahkan, kalau kita bandingkan dengan pendidikan di Timur Tengah, pendidikan Surau tidak jauh kalah kualitasnya dengan pendidikan Al-Kuttab. Sumbangan intelektual dari pendidikan Surau memang belum nampak, namun setelahnya baru kelihatan dengan munculnya figur kyai maupun Ulama. Mereka sebelumnya telah mengenyam pendidikan Surau. Tugas lulusan Surau adalah mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Sebagai titah (tugas) yang berlandaskan keikhlasan mereka dengan motivasi tinggi, mau menyampaikan sebagian ilmunya. Dan tak henti-hentinya mereka juga masih memperdalam ilmu agamanya dengan mencari guru yang lebih dianggap mumpuni. Cara seperti ini menjadi kebiasaan diawal-awal pertumbuhan pendidikan Islam. Bahkan banyak para Ulama yang berhasil, karena melakukan pengembaran (rihlah) dari satu tempat (guru) ketempat lain dengan niat mencari ilmu. Motivasi mereka mencari ilmu telah didasari oleh adanya pesan-pesan suci yang terpatrit dalam lubuk hatinya. Mencari ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi seorang Muslim. Dengan berlandasan begitu, mereka rela berkorban sementara waktu demi meraih kesuksesan dalam mendapatkan ilmu. Landasan ini pada sebagian masyarakat tertentu akhir-akhir ini, masih nampak meski mereka garis kehidupannya masih sederhana.

6. Kepemimpinan dalam Sistem Pendidikan Surau.

Tuanku Syekh adalah personifikasi dari surau itu sendiri. Karena itu, prestise surau banyak bergantung pada pengetahuan, kesalehan, dan karisma Tuanku Syekh. Tidak mengherankan bahwa surau yang terkenal dapat merosot dengan cepat atau sirna seketika setelah meninggalnya Tuanku Syekh, terutama jika tidak ada seorang anak laki-laki atau menantu laki-laki yang cukup kompeten untuk meneruskan kepemimpinannya atau cukup beruntung menerima aura Tuanku Syekh.

Tuanku Syekh tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sekaligus sebagai pemimpin spiritual mereka yang ingin mengintensipkan ibadah-nya. Ia merupakan seorang ahli dalam ilmu-ilmu esoterik dan ilahiah, dan menjadi penghubung antara para penyembah dengan Tuhan. Kepatuhan mutlak kepadanya merupakan syarat mutlak kearah pencapaian pengetahuan tertinggi. Meskipun posisi Tuanku Syekh atau guru surau tidak tercakup dalam hirarki resmi adat, namun pengaruh mereka tampak jelas terhadap posisi yang ditentukan adat bagi penghulu. Di Nagarnya sendiri, Tuanku Syekh dapat memerintahkan kepatuhan penduduk diluar sukunya sendiri. Dalam lingkup Supra-Nagari, ia berada diluar komunitas adat Nagari. Keputusan mereka mengenai persoalan-persoalan keagamaan secara teoritis mengikat. Para fungsionaris keagamaan yang disebut dalam sistem adat, seperti imam, khatib atau malim hanya sekadar pelaksana hukum Islam. Mereka ditugaskan mengurus Masjid Nagari dan melaksanakan ritual-ritual

keagamaan, seperti perkawinan, penguburan, dan peringatan keagamaan. fungsi-fungsi yang terkadang juga dilakukan Tuanku Syekh dan guru-guru surau. Sidang Jumat resmi yang diselenggarakan setelah shalat Jumat di Masjid hanya dapat mendiskusikan dan memberikan keputusan atas persoalan-persoalan keagamaan secara umum. Dalam persoalan khusus, sidang Jumat harus bertanya kepada Tuanku Syekh untuk mendapatkan fatwa atau pandangan keagamaannya.⁴⁴ Guru atau Syekh yang mengajar hanya karena Allah semata, tidak mengharapkan upah/gaji atau honorium. Mereka hanya mendapat pembagian Zakat padi atau Zakat Fitrah sekali setahun, terutama dari murid-muridnya dan orang-orang disekeliling kampung. Mereka juga memperoleh sedekah di bulan baik. Ada juga yang memperoleh penghasilan dari hasil sawahnya serta hasil ikan tebat/kolam ikan disekitar suraunya.⁴⁵ Namun, keikhlasan Syekh yang mengajar patut diteladani. Akan tetapi disisi lain, pada surau-surau tertentu yang tidak memiliki sumber ekonomi cukup membuat kehidupan sebagian mereka tergantung dari pemberian orang lain. Bahkan tidak jarang diantara murid-murid berkeliling di kampung sambil membawa bungkusan sebagai tempat beras atau bahan pokok lainnya dari masyarakat. Artinya, secara duniawi mereka kurang kreatif, bahkan tidak merasa risi ketika meminta-minta dari masyarakat, padahal Islam mengajarkan lebih baik tangan diatas dari pada tangan dibawah.

⁴⁴*Ibid*, hlm... 93-94

⁴⁵*Ibid*, hlm 59

7. Murid dalam Sistem Pendidikan Surau.

Orang yang belajar di surau, disebut murid. Ini mencerminkan sifat sangat alamiah surau awal, karena istilah murid adalah terminologi sufi, yang merujuk kepada pengikut baru yang bermaksud mengamalkan tarekat. Dalam konteks sufi, murid menerima pengajaran dari Syekh atau khalifah, pemimpin resmi tarekat. Syekh biasanya memahami murid-muridnya, dan mengajari mereka sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual masing-masing, dan ia mengetahui secara intuitif kapan seorang murid naik dari satu *maqat* (tingkatan spiritual) ketahap berikutnya sampai pada akhirnya menjadi penggantinya. Ketika seorang murid telah dianggap Syekh layak untuk menjadi penggantinya, ia akan dipanggil secara pribadi dan Syekh kemudian memberinya ijazah atau izin mengajar, dan memasukkan orang baru kedalam tarekat itu, dan bertindak sebagai wakil Syekh selama ketidakhadiran Syekh. Biasanya, barangkali sebagai tanda penghormatan, hanya setelah meninggalnya Syekh, murid yang telah menerima ijazah akan memperoleh gelar Syekh.

Suksesnya otoritas dari seorang Syekh sebagai pemimpin tarekat kepada seorang murid tertentu berbeda dengan peralihan kekuasaan dari Syekh sebagai pemimpin surau. Dalam kasus terakhir, otoritas biasanya diberikan kepada keturunan laki-laki Syekh atau menantu laki-lakinya. Juga penting dicatat murid sebagai seorang pelajar Surau (tidak mesti sama murid

dalam tarekat) tidak menerima ijazah atau diploma sebagai tanda selesainya studi agamanya di Surau.

Dalam perkembangan selanjutnya, murid Surau juga disebut urang siak, faqih, dan faqir. Istilah urang siak,⁴⁶ faqih⁴⁷ dan faqir⁴⁸ lebih umum dipakai ketimbang murid untuk merujuk kepada orang yang belajar di Surau setelah usainya Perang Padri. Istilah murid sendiri dalam nuansa lebih belakangan acapkali digunakan untuk merujuk kepada penuntut ilmu yang belajar, baik dalam sistem sekolah Barat maupun madrasah (Islam). Tidak seluruh orang yang belajar di surau benar-benar ingin menjadi ulama atau akhirnya betul-betul menjadi seorang ulama. Pendidikan surau umumnya dipandang lebih merupakan bagian penting dari proses dimana orang Minangkabau menjadi seorang Muslim yang baik, warga masyarakat yang patuh, dan anggota

⁴⁶Istilah *urang siak* secara literal berarti orang dari Siak, sebuah wilayah di bagian timur Sumatera Tengah yang sekarang termasuk ke dalam Provinsi Riau. Tam-paknya, istilah itu mempunyai keterkaitan dengan sebuah teori bahwa Islam datang ke Minangkabau dari pesisir timur Sumatera Tengah, persisnya wilayah Siak. Azyumardi Azra, *ibid.*, hal. 96

⁴⁷Mengenai istilah *faqih*, jelas berasal dari bahasa Arab, dan berkaitan dengan istilah *fiqh*, yang aslinya berarti orang yang mempunyai pengetahuan atau pemahaman atas sesuatu (sinonimnya dalam Arab, *'alim*, *fahim*). Jadi, *fiqh* pada awalnya sinonim dengan *'ilm* (seperti dalam *fiqh al-lughah*); tetapi kemudian, pengertian istilah ini menjadi terbatas pada pengetahuan agama (*'ilm al-din*), hukum Islam (*syari'ah*) dan akhirnya pada detail-detail yang berasal dari yang terakhir (*al-furu'*). Jadi, *faqih* berubah artinya dari seorang yang memahami menjadi seorang ahli teologi, kemudian ahli syariat dan akhirnya, ahli dalam *fiqh* yang sering sangat kasuistik (*casuist*). Penggunaan istilah *faqih* yang merujuk kepada murid surau sangat mungkin meluas ketika slogan "kembali ke syariat" memperoleh momentumnya di kalangan lingkaran surau sebagaimana digambarkan dalam bagian lain buku ini. Sambil lewat, patut disebut Jalaluddin, salah seorang murid terkenal surau Tuanku Nan Tua, yang disebut "*faqih shaghir*" artinya fakih kecil. *Ibid.*

⁴⁸Istilah *faqir* artinya adalah orang yang sangat membutuh-kan, baik secara fisik maupun spiritual. Lawannya *ghani*, orang yang independen, kaya; umumnya dilawankan dengan *miskin*, orang yang dalam keadaan menderita. Seorang *faqir* berbeda dengan pengemis yang disebut *si'il*, peminta-minta. Istilah *faqir* juga mempunyai nuansa sufistik yang kental,²² karenanya, di-gunakan di negara-negara yang berbahasa Arab untuk seorang *darwis* (pengembara sufi yang suka menari) yang berbaju tambalan. *Ibid.*

komunitas yang tercerahkan. Seseorang menghadiri pendidikan surau sesuai dengan kepentingan individuanya, ia menetap di surau selama ia masih belum puas dengan ilmu yang dia butuhkan, dan sebaliknya ia bisa meninggalkannya kapan saja, setelah ia merasa telah cukup terpelajar. Jika urang siak merasa bahwa ia telah mempelajari semua yang disampaikan Syekh atau guru, dan ingin meneruskan kajiannya, ia boleh pindah ke Surau lain yang lebih tinggi. Karena itu, sejak hari-hari pertama pendidikan Surau, tradisi murid-murid peripatetik telah berlangsung dengan baik. Urang Siak selalu bepergian dari satu Surau ke Surau lain atau dari seorang Tuanku Syekh ke lainnya guna mempelajari kekhususan masing-masing, sebagaimana halnya yang dilakukan murid-murid *kuttab* di Timur Tengah. Urang siak dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai guru disuatu Surau, atau membangun Surau sendiri ketika ia yakin bahwa ia telah cukup belajar. Tidak ada periode waktu tertentu yang disediakan bagi studi di surau. Kelulusan dari surau merupakan keputusan subyektif personal yang dibuat urang siak sendiri, bukan hasil dari kelulusan ujian komprehensif atau ujian lain dalam bentuk apapun. Karenanya, tidak ada ijazah atau diploma yang dikeluarkan otoritas Surau jika urang siak menamatkan pelajarannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian sejarah (*historical reseach*) yang mengambil bentuk penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang datanya dikumpulkan dengan cara menghimpun data dari berbagai literature. Penelitian sejarah bertujuan untuk menceritakan kejadian yang terjadi pada masa lampau,¹ dan merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasi serta mensistematiskan bukti-bukti baik dari buku, majalah, surat kabar, situs internet, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian untuk menegakan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang dan proyeksi masa depan.²

Penulis memilih penelitian pustaka dan tidak memilih studi lapangan karena sumber informasi dalam konteks penelitian ini (surau) susah didapat. Karena itu penulis ingin menambah khazanah pengetahuan dengan pengembangan objek yang diteliti agar dapat menjadi referensi bagi generasi

¹Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 51

²Sujarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 106

selanjutnya dan mengetahui sumber pembelajaran agama Islam yang pernah ada di Minangkabau.

Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkap suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ini lebih ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini, perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat.³

B. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “Deskriptif Analitis” yaitu” suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara cermat mungkin mengenai suatu yang menjadi obyek, gejala atau kelompok tertentu untuk kemudian dianalisis,”⁴ Sedangkan menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan ini.⁵

³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian bidang Social* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1993), hlm. 31

⁴Koentjaraningrat, *Metode- metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 29

⁵Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social*, (Bandung: alumni, 1980), hlm. 29

C. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan pendekatan sejarah untuk mengungkap tentang surau dan aktifitas pendidikan Islam yang pernah berlangsung di minangkabau.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.⁶ Dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data skunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data asli permasalahan yang diteliti atau sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama. Dalam hal ini adalah buku-buku sejarah yang menjadi sumber utama penulisan dalam penelitian ini. Yaitu tentang pendidikan surau. Seperti : Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi, karangan Azyumardi Azra. Jurnal Wiryanto Dewobroto, Distorsi Sambungan Baut akibat Curling dan Pencegahannya Studi Kasus Sambungan Pelat Tipe Geser (lap-joint) dengan Baut Tunggal. Jurnal Moeljarto Tjokrowinoto, Distorsi Reformasi: Suatu kajian kritis terhadap proses Reformasi

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 144

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung membahas konsep-konsep utama dalam penelitian. Dan bersifat sebagai pelengkap. Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi penelitian, dan sebagai bahan pelengkap dalam penelitian ini. Sumber ini terdiri dari buku-buku atau karya ilmiah lain yang masih ada hubungannya dengan isi penelitian, Seperti: Sedjarah Minangkabau: karya Mansur Dkk., Islam dan Adat Minangkabau: karangan Hamka, Sumatra Barat Plakat Panjang: karya Rusli Amran, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: karangan Azyumardi Azra, Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847: karya Christine Cobbin.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, maka penulis berusaha dalam menghimpun data dengan menggunakan metode studi pustaka (library research) yaitu teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data – data dan informasi yang berkaitan atau yang biasa kita

sebut dengan metode dokumentasi, Yaitu pengumpulan data yang berupa buku, jurnal, artikel dokumen dan lain sebagainya.⁷

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) atau analisis dokumen, telaah sistematis atas catatan-catatan dokumen-dokumen sebagai sumber data. Meskipun dokumen biasanya berisi kalimat tertulis atau bercetak, tetapi sebenarnya dokumen tidaklah terbatas. Ia bisa berupa grafik, gambar, tulisan, foto dan sebagainya. Dokumen bisa dikumpulkan dan diklarifikasi untuk dianalisis menurut kriteria yang telah ditetapkan. Datanya bisa berasal dari laporan-laporan resmi berbagai lembaga atau organisasi, dan bahkan dari perseorangan.⁸ Atau membandingkan data satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Yaitu karya-karya tentang Surau baik yang berupa buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya disimpulkan dan dianalisis yang terkait dengan pembahasan tersebut.

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan Bagdan dan Taylor, mendefinisikan analisis data sebagai peroses merinci usaha secara formal untuk menemukan dan merumuskan hipotesis

⁷Kartini kartono, *Pengantar Metodologi...*, hlm. 28.

⁸Jhon, W .Sist, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.133

(ide) seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dengan demikian dapat disintesis dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data.⁹

Adapun analisis data sebagai berikut :

- a. Pencarian data yang memuat tentang Surau
- b. Mengambil data-data yang berisi informasi tentang Surau dan diseleksi sesuai dengan tema yang diteliti.
- c. Melakukan analisis dan klasifikasi data yang terkumpul secara sistematis.
- d. Melakukan interpretasi atau menangkap makna data-data yang telah dianalisis.
- e. Menarik kesimpulan.
- f. Menuangkan hasil kesimpulan dalam bentuk laporan yang sistematis dan metodelis.

⁹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profesi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 14.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini Penulis menjelaskan tentang Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Surau dan penyebab distorsi nilai pendidikan Surau tersebut.

A. Nilai-nilai pendidikan Surau di Minangkabau Sumatra Barat

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.² Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan Manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat.³

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁴

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang

¹Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

²Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hm. 122

³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110

⁴ChabibThoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.

memberi arti (Manusia yang meyakini).⁵ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi Manusia sebagai acuan tingkah laku.

Bangsa Indonesia, merupakan bangsa yang syarat akan nilai-nilai yang luhur, untuk melihat nilai-nilai yang luhur tersebut tidak sulit. Karena Bangsa Indonesia sangat dikenal dengan bangsa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya setempat. Nilai-nilai karakter mulia hampir bisa kita jumpai di setiap adat dan suku yang ada di Indonesia ini, seperti Suku Jawa, Sunda, Dayak, Bugis, Asmat, tak terkecuali Suku Minang, yang ada saat ini di Sumatra Barat.

Lokalitas menjadi penting dikedepankan dalam Pendidikan nilai, sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akarnya, yaitu budaya setempat. Nilai-nilai yang luhur dari budaya setempat hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Minangkabau dari dulu hingga sekarang memiliki tatanan kehidupan masyarakat yang sangat ideal karena didasari oleh nilai-nilai, Norma-norma adat dan agama Islam yang menyeluruh, dalam satu ungkapan adat berbunyi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Adat dan Syarak di Minangkabau merupakan benteng kehidupan dunia dan Akhirat.⁶ Hal ini mengisyaratkan bahwa teguhnya benteng orang Minangkabau yang terkandung dalam adat dan

⁵Mas’oed Abidin, *Tiga Sepilin Surau solusi untuk Bangsa*, (Yogyakarta : CV Gre Publishing). hlm. 324

⁶Ibid, *Tiga Sepilin Surau...* hlm. 324

kokohnya perisai Islam yang dipagari oleh Syarak. Semua nilai-nilai, norma-norma adat dan agama Islam yang menyeluruh tersebut diajarkan di Surau.

Surau bagi anak-anak Minang merupakan sarana untuk mengenal kehidupan sosial dengan menyaksikan langsung bagaimana kehidupan para Ulama dan Murid Surau mengenal perilaku satu individu dengan individu yang lainnya, yang dalam kajian Psikologi Sosial meliputi bidang-bidang Interaksi Sosial, Prasangka Sosial, Persepsi Sosial, Kelompok Sosial, Kerumunan Sosial, Pembentukan Sikap (*Attitude*) dan lain sebagainya. Surau menjadi tempat bersosialisasi sekaligus penanaman nilai agama dan budaya melalui tindakan langsung dan nyata (*Learning by doing*).⁷ Fakta sosial ini juga yang telah dijadikan modal oleh anak-anak Minang dalam berkomunikasi dan bersosialisasi ditengah masyarakat pasca mereka keluar dari Surau yang sering diidentikkan dengan istilah pergi Merantau. Sehingga kejayaan MinangKabau pada masa silam tidak bisa dilepaskan dari perannya para Ulama sebagai *Role Play* dalam mensosialisasikan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan kaitannya dengan agama dalam mempertahankan idealisme masyarakat Minang sebagai orang terpelajar yang mempunyai peradaban (*Civilization*). Kondisi sosial masyarakat pada masa dulu telah meyakinkan Ulama untuk secepatnya melakukan *Social Action* (Dakwah bil hal) untuk melakukan reformasi akidah dengan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dengan metode *Culture Approach* secara

⁷Ibid, *Tiga Sepilin Surau...*, hlm. 10

Face to face kepada tokoh-tokoh adat melalui sarana pendidikan Surau sebagaimana yang dikutip oleh Amir Syarifuddin, dalam sebuah artikel yang berjudul Pokok-pokok Pikiran Islam dan Intelektual MinangKabau mengatakan bahwa dulu di MinangKabau lembaga pendidikan agama pertama diwilayah adat MinangKabau adalah Surau. Karakteristik Surau adalah suatu tempat pendidikan dan sekaligus tempat tinggal murid dan guru, sehingga memungkinkan keberadaan murid bersama guru dalam waktu relatif lebih panjang terjadinya transformasi ilmu pengetahuan dan pengalaman guru kepada murid. Dengan cara ini regenerasi Ulama berlangsung secara alamiah.⁸

Pendidikan Nilai dapat dimaknai dengan pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan budi pekerti yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati⁹. Penanaman nilai-nilai yang baik dalam sistem pendidikan karakter Minang di Surau kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama Manusia, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi *insan kamil*.¹⁰ Nilai-nilai dalam pendidikan Karakter Minang di Surau sama dengan akhlak dalam pandangan

⁸Afrinaldi, *Rekonstruksi Pendidikan Surau di Minangkabau, Tinjauan Analisis Psikologi*, Jurnal Ta'dib Volume. 12, 194 No. 2 (Desember 2009), diakses Minggu, 20 Februari 2017

⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 34

¹⁰Ibid, hlm. 46

Islam.¹¹ Dalam pelaksanaan Nilai-nilai tersebut, yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Menurut Kemendiknas, Nilai-nilai luhur yang terdapat didalam adat dan budaya suku bangsa Indonesia, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah diidentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter.¹²

Terdapat 18 nilai-nilai karakter yang dirumuskan Kemendiknas yaitu, sebagai berikut:

1. Religius

Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm 4

¹²Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar :2013) hlm, 13-215

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.¹³

Kedelapan belas butir nilai karakter adalah butir nilai yang teridentifikasi oleh Kemendiknas. Jika dilihat dalam masyarakat Minangkabau tentang nilai-nilai luhur pendidikan Surau maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

a) Religius

Pendidikan Surau berdasarkan sistem lama terdiri dari dua tingkatan, yaitu pengajian Al-Quran dan pengajian kitab. Pengajian Al-Quran dilaksanakan dengan sistem perorangan (sorogan). Adapun

¹³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 52

isi/materi yang diajarkan antara lain, huruf hijaiyah dan membaca Al-Quran, ibadah, keimanan, dan akhlak.¹⁴ Berdasarkan kurikulum yang ada dalam pendidikan Surau, urang siak/peserta didik belajar dan mendalami ilmu agama yang akan memperdalam keimanan dan ketakwaannya sehingga ia akan menjadi manusia yang berkarakter religius. Dengan dituntun langsung dalam mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam lingkungan Surau seseorang tidak hanya bergaul ketika proses pembelajaran saja, tapi hampir setiap waktu.

Jika dilihat dalam pepatah Minang dijelaskan tentang Nilai-nilai ketuhanan dalam adat, seperti :

Si amaik mandi diluhak parigi¹⁵ bapaga bilah¹⁶, samo dipaga kaduonyo, adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, sanda manyanda kaduonyo.

Si ahmad mandi diluhak, perigi berpagarkan potongan bambu, dipagar keduanya, adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Al-Qur'an, keduanya saling topang menopang. Artinya menjaga adat yang islami.

¹⁴Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hlm. 77-78

¹⁵Yang dimaksud dengan parigi adalah sumber air untuk keperluan sehari-hari, yang biasanya tidak jauh dari rumah, sumber air itu dapat berupa sumur atau sumber air lainnya

¹⁶Bilah adalah potongan bambu yang biasa digunakan untuk membuat pagar baik untuk rumah maupun untuk membuat kandang ternak

Jiko bilal ala maimbau, sado karajo dibarantian, sumbahyang bakaum kito dahulu.

Artinya: menghidupkan Surau, menjaga ibadah masyarakat, jama'ah yang kuat dan memajukan pendidikan agama dengan baik.¹⁷

b) Jujur

Kejujuran merupakan salah satu akhlak karimah yang diajarkan dalam lembaga pendidikan Surau, dalam Al-Quran maupun Hadist banyak dipaparkan ayat-ayat yang menganjurkan untuk selalu berkata dan bertindak jujur. Dengan demikian lembaga pendidikan Surau akan menanamkan nilai-nilai kejujuran yang langsung diberikan contoh oleh syekh.

Mancaliak tuah ka nan manang, maliek contoh ka nan sudah, manuladan ka nan baik.

Artinya: Selalulah kita melihat hasil yang baik dan dapat pula kita laksanakan, yakni yang telah positif baik.

Nan bungkuak dimakan saruang, nan bengkok dimakan tali.

Artinya: Setiap sifat dan tindak tanduk yang tidak jujur dan benar, akan senantiasa ada ganjarannya (hukum karma)

¹⁷ Ibid, *Tiga Sepilin*,...hlm, 327-328

c) Toleransi

Hidup dalam lingkungan Surau yang merupakan kumpulan dari pemuda setempat dan orang-orang rantau yang berbaur dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi agar tidak terjadi perselisihan antar masyarakat Surau.

Jika dilihat dalam pepatah Minang dijelaskan tentang Nilai-nilai toleransi, seperti :

Nan buto pahambui lasung, nan pakak palapeh badia, nan lumpuh pangajuik ayam, nan bingung pangakok karajo, nan cadiak lawan baiyo, nan pandai tampek batanyo, nan tahu tampek baguru, nan kayo tampek batenggang, nan bagak ka parik paga dalam nagari.

Artinya memberi tugas sesuai dengan kemampuan masing dan mengharga setiap potensi yang ada.

d) Disiplin

Setiap lembaga pendidikan mempunyai beberapa aturan yang harus dipatuhi setiap anggota yang ada didalamnya, begitu juga dengan lembaga Surau, memiliki beberapa aturan yang dibuat oleh syekh demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, walaupun pada awalnya merupakan keterpaksaan yang mengikat, selanjutnya lambat laun akan terbiasa dengan aturan yang diberlakukan sehingga akan menciptakan peserta didik yang disiplin.

Jika dilihat dari aktivitas kehidupan remaja Minang di Surau, dimulai dari sholat shalat Magrib berjamaah kemudian dilanjutkan belajar Al-Quran sampai shalat Isya, setelah itu mereka turun kehalaman belajar pencak silat, sehingga mereka mengenal kesenian Randai, Shalawat, Indang, berzanji. Kemudian dilanjutkan dengan kembali ke dalam Surau untuk mendengarkan kisah-kisah, urain tentang adat istiadat, penyalinan naskah-naskah (tambo, kaba, ajaran adat), waktu subuh tiba mengerjakan sholat berjamaah, setelah itu ia pulang ke rumah ibunya (Rumah Gadang) untuk membantu kaum keluarganya bekerja disawah dan ladang dan sebagainya¹⁸. Dari urain diatas jelas bahwa setiap remaja Minang secara disiplin menjalankan rutinitas kehidupan secara disiplin.

Dalam menjalani kehidupan pribadi Minang selalu diberi pedoman supaya kehidupan berjalan dengan semestinya, bahkan dalam berbicarapun diatur, Sesuai dengan pepatah Minang.

Barundiang siang caliak-caliak, mangecek malam agak-agak,

Artinya: Berbicaralah dengan penuh hati-hati dan jangan menyinggung orang lain.

¹⁸Wisran Hadi, *Sejarah perkembangan Surau di Minangkabau*, Materi pelatihan pemberdayaan gerakan kembali ke Surau dilaksanakan Biro Pemberdayaan Sospora Sekretaris Daerah Sumatra Barat di Hotel Pangeran City, 2007. hlm, 3-4

Sayang di anak dilacuti, sayang dikampung ditinggalkan.

Artinya: Kalau sayang kepada anak jangan dibiarkan dia mengerjakan yang tidak baik, harus dimarahi. Kalau cinta sama kampung harus ditinggalkan untuk mencari pengetahuan untuk disumbangkan akhirnya kelak.

e) Kerja keras

Dalam lembaga Surau setiap peserta didik akan dilatih untuk selalu bekerja keras dalam mencapai ilmu yang diharapkan dan juga mampu menghidupkan dirinya sendiri dengan dilatih tata cara berdagang, bertani, membuat berbagai kerajinan, misalnya seperti tukang kayu. Dengan begitu mereka bisa memenuhi kebutuhannya sendiri.¹⁹ Disamping itu ada juga yang menanam tanaman akasia dan kopi sesuai permintaan pasar seperti yang dilakukan masyarakat Surau dikota Lawas yang dipelopori oleh jalaluddin.²⁰

Kok alah sampai dihulu, balunlah pulo sacukuiknyo. Dek kokoh niniak nan dahulu kunci nan limo pambukaknyo.

¹⁹Ibid, Cristine Dobbin, hlm. 194

Artinya: Nenek moyang di Minangkabau pemikirannya jauh memandang kedepan untuk masa anak cucu, dengan mempergunakan panca indra yang lima.

Karantau madang dihulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, dirumah baguno balun.

Artinya: Pergilah merantau kenegeri orang, cari ilmu pengetahuan, serta cari mata penghidupan, untuk kemudian dibawa dan dikembangkan dikampung halaman.

Ombak ditantang manuju pulau, laia dikambang manantang angin.

Artinya: Untuk mencapai suatu tujuan dan cita-cita senantiasa mengalami cobaan dan rintangan.

f) Kreatif

Dalam membaca kitab bagi yang sudah mahir, ia akan dilatih berfikir kreatif dalam permasalahan-permasalahan yang dilontarkan syekh kepada murid-muridnya. Disamping itu ada juga Surau yang mengajarkan tentang Yurisprudensi Islam, seperti yang dilakukan Tuanku nan Tuo, ia membujuk desa-desa didekatnya untuk menerima hukum islam dalam berdagang dan berhubungan dagang dengan para

saudagar. Dengan mengutus rombongan muridnya dengan seorang pemimpin.

Cancang tadadek jadi ukia, kuah talenggang ateh nasi.

Artinya: Suatu pekerjaan yang tidak terduga salah melaksanakannya, tetapi karena keahliannya dapat menjadi baik.

Kok alah sampai dihulu, balunlah pulo sacukuiknyo. Dek kokoh niniak nan dahulu kunci nan limo pambukaknyo.

Artinya: Nenek moyang di Minangkabau pemikirannya jauh memandang kedepan untuk masa anak cucu, dengan mempergunakan panca indra yang lima.

g) Mandiri

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya Surau merupakan tempat bagi remaja laki-laki yang sudah akil baligh dan orang duda, setiap orang yang berada di Surau secara langsung maupun tidak akan terbiasa hidup mandiri, karena telah berpisah dari lingkungan keluarganya. Dalam menyediakan makanan dan pakaian bagi mereka sendiri, mereka harus berdagang kecil-kecilan. Yang mereka dagangkan terutama buah-buahan seperti pisang yang mereka tanam disekitar Surau

atau barang-barang lain yang dibutuhkan penduduk setempat, seperti daun pisang.²¹

Hari sahari diparampek, hari samalam dipatigo.

Artinya: Seseorang yang pandai mempergunakan waktu dalam hidupnya.

h) Demokrasi

Surau jika dilihat dari fungsinya, disamping tempat pendidikan juga sering digunakan sebagai tempat musyawarah dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari, jadi ketika terjadi musyawarah seseorang akan dituntut untuk menghargai pendapat orang lain, disamping dilatih untuk menyampaikan pendapatnya. Serta ikhlas dalam menerima hasil keputusan yang dihasilkan dari musyawarah tersebut.

Dalam pepatah Minang dijelaskan tentang nilai demokrasi seperti :

Elok diambiak jo mufakat, buruak dibuang jo etongan.

Artinya utamakan musyawarah

Mudah tak dapak dilangkahi, tinggi tak dapek dipanjek.

Artinya keputusan musyawarah mengikat.

²¹Ibid, Dobbin,.. hlm.194

Kato nan banyak dari bawah, banyak indak buliah dibuang, saketek indak buliah disimpan.

Artinya peranan masyarakat dalam berpartisipasi, mulai dari lapisan terendah, kedudukannya sama dalam hukum.

i) Rasa Ingin Tahu

Motif orang sjak/perserta didik hidup di Surau disamping wadah yang sengaja dipersiapkan untuk mereka, juga menuntut ilmu pengetahuan, baik ilmu agama, maupun dunia, karena dalam kehidupan Surau tidak hanya masyarakat setempat yang hidup disana, tapi juga orang rantau yang bermalam disana, sehingga terjadi saling tukar fikiran antara orang yang hidup di Surau dengan perantau yang bermalam disana, hal demikian pertanyaan-pertanyaan mereka kepada orang yang pemuda rantau, bagaimana dunia rantau, mengisaratkan akan rasa ingin tau yang kuat dari santri Surau. Disamping itu biasanya murid-murid Surau dalam pengembaraannya dalam menuntut ilmu biasanya tidak hanya kepada seorang syek saja, tapi beberapa Surau secara berkesinambungan, karena rasa ingin tahu yang tinggi.

Kok alah sampai dihulu, balumlah pulo sacukuiknyo. Dek kokoh niniak nan dahulu kunci nan limo pambukaknyo.

Artinya: Nenek moyang di Minangkabau pemikirannya jauh memandang kedepan untuk masa anak cucu, dengan mempergunakan panca indra yang lima.

Malu batanyo sasek dijalan, sagan bagalah hanyuik sarantau.

Artinya: Seseorang yang tidak mau bertanya tentang suatu pekerjaan yang tidak/belum diketahui Karena ajaran adat itu pada umumnya berkiasan, tidak mudah dipahami tanpa diketahuinya akan mengalami kesulitan.

Panjeklah batang tinggi-tinggi, basuo pucuk silaronyo, kalilah urek dalam-dalam basuo urek tunggang jo isinyo.

Artinya: Seseorang yang benar-benar mendalami ajaran adat Minangkabau, dengan menelaah kalimat demi kalimat dari falsafahnya, dia akan peroleh mutiara berharga untuk kehidupan.

j) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan mendahulukan kepentingan bangsa dibandingkan kepentingan pribadi, dalam Surau syekh mengajarkan setiap murid untuk memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi. Seperti para pahlawan asal Minangkabau pada umumnya alumni didikan Surau.

Dikaji Adat nan ampek, itu pusako tanah Minang. Nak tuah cari sapakaik, nak cilako bueklah silang.

Artinya: Bersatu teguh dan kuat, bercerai dan berpecah belah adalah kelemahan dan kehancuran.

k) Cinta Tanah Air

Dahulu Surau merupakan markas bagi para pejuang yang berusaha melawan penjajah di Minangkabau. Karna rasa cinta akan kehidupan yang layak, jauh dari tekanan asing, sehingga menimbulkan mereka untuk berusaha membebaskan diri dari perintah orang asing.

Dalam pepetah minang dijelaskan tentang nilai cinta tanah air seperti :

Setinggi-tinggi tabangnyo bangau, kembalinyo ka kubangan juo, hujan ameh dirantau urang, hujan batu dikampuang awak, kampung halaman tatap dikana juo.

Artinya sejauh manapun orang pergi merantau, tujuan akhirnya tetap untuk mengembangkan dan memajukan kampung halamannya.

Hujan batu dikampuang kito, hujan ameh dikampuang urang, walau bak mano misikin awak, bacinto juo badan nak pulang.

Artinya: Kecintaan seseorang kepada kampung halaman tumpah darahnya, walau senang badan dirantau orang namun kampung teringat juga

1) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan menghargai keberhasilan orang lain, karena lingkungan Surau menyatu dengan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga mendorong setiap murid untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

Cadiak jan bambuang kawan, gapuak nan usah mambuang lamak, tukang nan tidak mambuang kayu.

Artinya: Dalam pergaulan hendaklah bisa mempergunakan semua orang, jangan dengan jalan bertindak sendiri, walaupun cukup mempunyai kecerdasan.

Nan luruih katangkai sapu, nan bungkuak katangkai bajak, satampok kapapan tuai, nan ketek kapasak suntiang, panarahan kakayu api, abunyo kapupuak padi.

Artinya: Didalam ajaran adat tidak ada bahan yang tidak berguna, tidak ada orang yang tidak dapat dimanfaatkan sesuai dengan potensinya masing-masing.

Nan buto pahambuih lasuang, nan pakak pamasang badia, nan lumpuah pahunyi rumah, nan patah pangajuik ayam, nan bingguang kadisuruah-suruah, nan cadiak bao baiyo, nan kayo bakeh batenggang.

Artinya: Semua orang dapat dimanfaatkan, mulia hina, kaya dan miskin, sempurna, cacat, pandai dan bodoh. Sistim yang terdapat dalam adat Minangkabau.

m) Bersahabat/Komunikatif

Interaksi yang ada dilingkungan Surau akan menimbulkan hubungan yang baik antar sesama masyarakat yang berada disana akan menghasilkan terjalin komunikasi yang baik dan persahabatan yang tulus seperti keluarga sendiri. Karena mereka terbiasa hidup bersama dalam satu atap.

Dalam pepatah Minang dijelaskan tentang nilai bersahabat/komunikatif yaitu :

Kaba baik bahimbaun, kaba buruk bahambuan.

Artinya setia kawan, dengan artian membagi berita baik kepada semua orang, dan kabar buruk saling meringankan.

Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun, tarapuang samo hanyuik, tarandam samo basah.

Artinya: Kerja sama yang baik dalam masyarakat, kesatuan hati dan pikiran, kesatuan pendapat dan gerak adalah pokok utama.

n) Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap yang tidak suka menimbulkan komplik antar individu ataupun kelompok. Sikap cinta damai akan tumbuh setiap individu jika dalam dirinya ada kesadaran untuk senantiasa membuat orang lain nyaman berada disekitarnya. Setiap murid telah diajarkan akhlak yang baik serta dituntun untuk selalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, ketika setiap orang selalu mengamalkan sikap yang baik maka akan tercipta kedamaian dalam kehidupan Surau khususnya, dan bangsa pada umumnya.

Dalam pepatah Minang dijelaskan tentang nilai cinta damai, seperti :

Basilang kayu dalam tungku, disinan nasi mangko masak

Artinya perbedaan pendapat tidak boleh membawa perpecahan.

o) Gemar Membaca

Setiap orang dituntut untuk selalu membaca, baik membaca pelajaran maupun membaca alam semesta ini untuk dijadikan pelajaran hidup.

Alam takambang jadi guru

Alam berkembang jadi guru: Pepatah utama orang Minangkabau yang memiliki arti bahwa orang Minang haruslah dinamis dan bisa belajar dari alam. Orang Minang harus bisa menyesuaikan dan mengembangkan dirinya dimanapun ia berada. Baik dikampung atau pun dirantau, orang Minang dituntut bisa menjadi *Rahmatan lil Alamin*.²²

p) Peduli Lingkungan

Dalam hidup bersama dalam lingkungan Surau, dengan adanya tata tertib/peraturan yang dibuat untuk selalu menjaga keindahan lingkungan Surau, secara tidak langsung akan membentuk setiap siswa untuk peduli akan kebersihan dan keindahan lingkungan dimana ia tinggal yaitu Surau.

Dalam pepetah Minang dijelaskan tentang nilai peduli lingkungan, serti :

Sasakik sasanang, sahino samalu, nan ado samo dimakan, kok indak samo ditahan, barek samo dipikua, ringan samo dijinjing, ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, tatilungkuik samo makan tanah, tatilantang samo makan angin.

Artinya rasa kebersamaan, gotong royong wajib ditumbuhkan ditengah masyarakat MinangKabau, menggerakan potensi moril-materil untuk membangun Nagari dan menghapus kemiskinan.

q) Peduli Sosial

Dengan kebersamaan hidup dilingkungan Surau, dan terjalinnya komunikasi yang baik secara langsung maupun tidak akan memupuk jiwa sosial yang tinggi antara murid yang berada dalam lingkungan Surau tersebut.

Dalam pepatah Minang dijelaskan nilai peduli sosial seperti :

Sasakik sasanang, sahino samalu, sabarek sapikua.

Artinya peduli dan solidaritas mesti dipelihara.

r) Tanggung Jawab

Dengan kemandirian yang diajarkan dalam kehidupan Surau, juga menimbulkan sikap tanggung jawab yang tinggi atas tugas-tugas yang diamanahkan kepadanya.

Sesuai dengan pepatah Minang tentang nilai tanggung jawab, seperti :

Ketek taraja-raja, gadang tarubah tidak, la tuo jadi parangai.

Artinya pendidikan di rumah tangga tentang perilaku dan budi pekerti sangat penting, Menanamkan perilaku bertanggung jawab sejak kecil.

Secara alamiah adat itu akan selalu ada, jika patah ia akan tumbuh, artinya hidup yang dinamis yang mengikuti perputaran masa, yang tidak mengenal kekosongan, selalu terisi dengan dinamika akal dan kekuatan ilmu (*raso jo pareso*), diperkuat dengan sendi keyakinan aqidah tauhid, bahwa yang hilang akan berganti. Sesuatu yang ada ditangan manusia akan habis, yang berada disisi Allah akan kekal abadi.²³

Untuk memahami dan mendalami ajaran Adat dan falsafahnya perlu menghendaki ketekunan dan mau memahami arti yang tersirat. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam adat tersebut bisa diaplikasikan dan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan dalam pepatah Minang.

Ditiliak duduak hukum Adat, ateh bainah nan duo baleh.

Sarintiak kudarat jo iradat, dikurasai soko mangko nyo jaleh.

²³Ibid, *Tigo Sapilin*,... hlm.351

Artinya: Untuk memahami dan mendalami ajaran Adat dan filsafatnya perlu menghendaki ketekunanan dan mau memahami arti yang tersirat.

Didalam luhak nan tigo, untuak padoman dalam hiduik, kato kiasan didalamnyo, indaklah paham kok indak dirunuik.

Artinya: Ajaran Adat Minangkabau banyak mengandung kiasan dan perumpamaan, tidaklah dapat dipahami kalau tidak benar didalami.

Ukua jo jangko kok indak tarang, susunan niniak moyang kito. Dek rancak kilek loyang datang, intan disangko kilek kaco.

Artinya: Kebudayaan asli akan dikalahkan sedikit-tidaknnya akan dipengaruhi oleh kebudayaan asing, kalau kiranya tidak mencintai dan mengamalkan kebudayaan sendiri.

B. Distorsi Nilai Pendidikan Surau di Minangkabau Sumatra Barat

1. Distorsi Nilai Pendidikan Surau di Minangkabau.

Distorsi dalam kamus Bahasa Indonesia, adalah perubahan bentuk yang tidak diinginkan, atau pemutar balikan suatu fakta, aturan dan penyimpangan dari fakta yang seharusnya terjadi.²⁴

²⁴Nugraha G. Setya, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis di lengkapi Ejaan Umum Bahasa Indonesia yang di sempurnakan (EYD) & Pantun*, (Surabaya: Sulita Jaya), hlm. 167

Istilah distorsi bisa terjadi dalam segala hal, misalnya dalam komunikasi. Distorsi Komunikasi adalah perubahan makna atau arti dari suatu informasi/pesan yang secara sengaja maupun tidak sengaja akan mengubah isi informasi. Atau bisa juga disebut kurang tepatan atau perbedaan arti diantara pesan/informasi yang dikirim dalam suatu proses komunikasi.²⁵ Dalam suatu proses komunikasi antara pembicara dan pendengar, jalur komunikasi yang tercipta seolah-olah membentuk sebuah garis lurus. Namun, kondisi ini justru sangat jarang mencapai tingkat sempurna (tanpa distorsi). Distorsi dapat terjadi baik dalam proses berbicara atau dalam proses mendengar. Kita juga harus menguji apakah pesan yang disampaikan telah diterima dengan benar dan apakah kita sendiri mendengar pesan dengan jelas.

Nilai sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, yaitu suatu sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (Manusia yang meyakini).²⁶ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi Manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dari kedua istilah diatas jika dikaitkan dengan distorsi nilai-nilai pendidikan Surau di Minangkabau Sumatra Barat, bisa diartikan sebagai perubahan atau pergeseran nilai atau sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi Manusia sebagai acuan tingkah laku. Seiring bergesernya fungsi Surau, yang

²⁵Abdul Karim Batubara, Jurnal Iqra' Volume 09 No 02 Mei 2015, diakses tanggal 04 Februari 2017 jam 08.00

²⁶Ibid

semula berfungsi sebagai tempat sosialisasi adat, tempat tidur lelaki yang sudah baligh, sebelum datangnya Islam. Sehingga bergeser menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di Surau setelah datangnya Islam, hal demikian berlangsung menjelang tahun 1900 M, setelah itu. Surau bertransformasi menjadi Madrasah-Madrasah dalam menjawab tantangan zaman, sebagian kembali kepada fungsi awal Islam yang hanya berperan sebagai tempat Shalat dan Mengaji.

Kondisi sosial politik di Minangkabau mengalami banyak perubahan dan tuntutan hidup dengan seiringnya berjalan waktu. Orang Minang yang dulunya sangat menghargai adat istiadat dan menjunjung tinggi ajaran Islam yang digambarkan pada slogan “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” sekarang sudah mulai pudar dan tidak lagi menghayati falsafah hidup orang Minangkabau tersebut.²⁷

Seperti yang terkandung dalam pepatah Minang²⁸

*Bakarih sikato muno, patah lai basimpai alun, ratah sabuah jadi tuah,
jikok dibukak pusako lamo, dibangkik tareh nan tarandam, lah banyak ragi
nan barubah.*

²⁷Gejala ini diakui sendiri oleh Afrijunedi, seorang Minangkabau di Yogyakarta yang Penulis wawancarai pada hari Kamis, 9 februari 2017

²⁸Idrus Hakimy, *Pepatah, Petitih, Mamang, Bidal, Pantu, Gurinda*, <https://palantaminang.wordpress.com/pepatah-petitih/>, diakses hari Kamis tgl 30 Maret 2017

Artinya: Karena banyaknya yang mempengaruhi kebudayaan kita yang datang dari luar, kemurnian kebudayaan Adat istiadat mulai kabur dari masyarakat.

Perubahan situasi sosial politik ini baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kondisi pendidikan di Minangkabau, lebih parah lagi, orang Minangkabau tidak siap untuk menjawab tuntutan zaman yang modern yang mengharuskan mereka terbawa arus pada alam pikiran modern sehingga hal ini membawa implikasi terjadinya pergeseran gaya hidup dan pemahaman adat masyarakat modern.²⁹

Pergeseran gaya hidup dan cara pandang ini juga sangat menentukan bagi perjalanan Surau selanjutnya. Surau sebagai lembaga pendidikan yang *berafiliasi* pada sistem tradisional dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan modern yang segala sesuatu ditentukan oleh hal-hal yang bersifat praktis. Orang tua Minang pada saat sekarang ini merasa enggan untuk memasukan anaknya ke lembaga pendidikan Surau.

Semakin tarandamnya Surau dalam masa-masa terakhir ini dalam banyak hal masih berkaitan dengan faktor-faktor dimasa silam. Yakni meningkatnya aspirasi “*Modernisasi*” dan bahkan “*Sekularisasi*” dalam Masyarakat Minang. Aspirasi semacam inilah yang pernah disebut Sejarawan

²⁹Samsul Nizar, *Wawasan Budaya Minangkabau untuk Pendidikan, dalam Wawasan Budaya untuk Pembangunan: Menolak Kearifan Lokal*, (Yogyakarta : Pilar Politik :2004) hlm, 100

Taufik Abdullah sebagai “hasrat keras yang menyala-nyala untuk masuk kedalam alam kemajuan”. Aspirasi ini dimulai dengan bertransformasinya banyaknya Surau menjadi Sekolah Nagari (*Volkchool*) sejak 1870-an. Modernisasi dan pembaharuan keagamaan pada awal abad ke XX semakin membuat Surau ditinggalkan.³⁰

2. Distorsi Surau dari masa awal dan perkembangan Pendidikan Islam hingga masa Pembaharuan Pendidikan Islam.

Surau pada masa awal dikelola oleh seorang pejabat suku yang bertugas dalam bidang keagamaan yang disebut *Malim* (‘Alim). Orang yang berpangkat ini merupakan salah satu dari orang-orang empat jenis yang terdiri dari:³¹

- a. Penghulu sebagai Raja dalam suku
- b. Manti (Mentri)
- c. Dubalang (Polisi dalam suku)
- d. Malim/Orang Alim (orang yang paham Ilmu Agama)

Apabila yang mengelola Surau itu orang yang alim besar, maka Surau itu akan berkembang, tidak hanya tempat mengaji al-Quran tetapi juga menjadi pusat Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan berbagai cabang ilmu sampai ketingkat yang paling tinggi. Surau semacam ini telah

³⁰Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, hlm. 140

³¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992) cet. Ke 4 hlm. 23-24

ada di Minangkabau sejak akhir abad ke-17, seperti Surau Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman yang menjadi pusat Pengajaran Islam dan Tasauf.³² Dalam perkembangan selanjutnya alumni Surau syekh Burhanuddin, juga mendirikan Surau-surau, nama-nama Surau biasanya diidentik dengan nama pendirinya, diantaranya:

- 1) Surau Tuangku Mansiang Nan Tuo di Paninjauan.
- 2) Surau Tuangku Nan Kaciak di Koto Gadang
- 3) Surau Tuangku di Sumanik
- 4) Surau Tuangku di Koto Baru
- 5) Surau Tuangku Nan Tuo di Ampek Angkek
- 6) Surau tuangku Nan Renceh di Kamang
- 7) Surau Tuangku Rao
- 8) Surau Tuangku Pakiah Sagir
- 9) Surau Tuangku di Talang

Surau pada akhir abad ke 19 semakin berkembang dan semakin banyak, jika sebelumnya pengasuh Surau disebut tuangku, namun dalam perkembangan selanjutnya, nama-nama orang yang mendidik dilembaga Surau lebih dikenal dengan istilah Syekh, karena kedalaman ilmu yang dianutnya, dan nama-nama Surau juga dinisbahkan kepada Syekh yang mendidik dilembaganya, seperti:

³²Ibid, Mulyani, *Surau...*, hlm, 7

- a) Surau Syekh Abdul Khatib Ladang Laweh
- b) Surau syekh Muhammad Jamil Tungkar
- c) Surau Syekh Tuangku Kolok M Ali di Sungayang
- d) Surau Syekh Abdul Manan Padang Ganting
- e) Surau Syekh Muhammad Soleh Padang Kandis
- f) Surau Syekh Abdullah Padang Jepang
- g) Surau Syekh Ahmad Padang Laweh
- h) Surau Syekh Amarullah Maninjau

Awal abad ke-20 beberapa Ulama Minang yang kembali dari Mekah setelah berguru kepada Syekh Ahmad Khatib, dalam mengajarkan ilmu yang mereka dapatkan, mereka juga mendirikan Surau-surau juga dikampung halamannya seperti :

- a. Syekh Muhammad Thaib Umar di Sungayang
- b. Syekh Abdullah Ahmad di Padang
- c. Syekh Abdullah Karim Amrullah di Maninjau
- d. Syekh Muhammad Jamil Jambek di Bukittinggi
- e. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di Candung Agam
- f. Syekh Ibrahim Musa di Parabek Agam
- g. Syekh Jamil Jaho di Padang Panjang
- h. Syekh Abbas Abdullah di Payakumbuh
- i. Syekh Abdul Wahid di Tabek Gadang

Pola Pendidikan Surau sangat inklusif/terbuka untuk umum, setiap orang berhak untuk menuntut ilmu disana, tanpa membedakan potensi-potensi setiap peserta didik, karena setiap orang memiliki potensi yang berbeda-beda.

Sejak tahun 1900-an gelombang Pembaharuan Pendidikan Islam kembali melanda Minangkabau, yang dipelopori oleh murid-murid Syekh Ahmad Khatib, yang sering dikenal dengan istilah kaum muda, mereka mendirikan Madrasah modern sebagai alternatif Pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Usaha ini membuahkan hasil sehingga banyak Surau-surau yang bertransformasi menjadi Madrasah, sehingga Surau yang tetap bertahan dengan sistem lama mengalami kemerosotan murid. Pada tahun 1933 Surau dilaporkan hanya memiliki Murid 9.285 orang sedangkan Madrasah mempunyai Murid 25.292 orang. Dalam masa kemerdekaan, hanya beberapa Surau yang bertahan. Jika dilihat pada masa saat sekarang ini ada yang menamakan dirinya sebagai Pesantren sedangkan Surau sendiri kemudian hanya sekedar tempat Belajar Baca Al-Quran atau arena sosialisasi anak-anak dan remaja.³³

³³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.122

Tokoh-tokoh pembaharuan di Minangkabau.

Pertama. Syeikh Ahmad Khatib, seorang pelopor pembaharuan dari daerah Minang, ia menyebarkan fikiran-fikirannya dari Mekah.

Kedua. Syeikh Thaher Jalaluddin, pengaruh syaikh Taher terhadap pembaharuan di Minangkabau dilakukan melalui majalah Al-Imam, serta melalui sekolah yang ia dirikan yaitu al-Iqbal al-Islamiyah, di Singapura bersama seseorang yang bernama Raja Haji Ali bin Ahmad pada tahun 1908. Model pembelajaran ini diambil oleh Haji Abdullah Ahmad dalam mendirikan sekolah Adabiyah di Padang.

Pada tahun 1918 Syeikh Muhammad Djamil Jambek mendirikan suatu lembaga yang sampai sekarang masih terkenal dengan nama Surau Inyik Djabat, Surau ini merupakan pusat kegiatan untuk memberikan pembelajaran agama, tempat pertemuan organisasi-organisasi Islam serta tempat dimana makanan dihidangkan bagi tokoh-tokoh untuk berdialog. Dan pada tahun 1913 ia mendirikan organisasi bersifat sosial *Tsamaratul Ikhwan*, dan menerbitkan kitab-kitab kecil dan brosur-brosur tentang pelajaran Agama.

Ketiga. Haji Abdullah Karim Amrullah (Haji Rasul). Ia sangat aktif dalam pergerakan di Minangkabau, Suraunya di

Padang Panjang tumbuh menjadi Sumatra Thawalib yang melahirkan Persatuan Muslim Indonesia, suatu partai politik pada permulaan tahun 1930-an, ia juga menjadi penasehat persatuan guru-guru Agama Islam pada tahun 1920, ia mendirikan bantuan pada pendirian Sekolah Normal Islam di Padang pada tahun 1931, ia menentang Komunis dengan gigih serta menyerang ordonasi guru pada tahun 1928 dan ordonasi Sekolah Liar pada tahun 1932.

Keempat. Haji Abdullah Ahmad membuka sekolah Adabiyah dengan bantuan pedagang pada tahun 1909 setelah mengunjungi Sekolah Iqbal di Singapura. Ia sangat aktif menulis, malahan ia menjadi ketua Persatuan Wartawan di Padang pada tahun 1914. Ia mempunyai hubungan sangat erat dengan siswa-siswa Sekolah Pemerintah di Padang dan Sekolah Dokter di Jakarta dan memberikan bantuan dalam kegiatan Jong Sumatranen Bond. Ia merupakan pendiri Majalah al-Munir yang diterbitkan di Padang tahun 1911 sampai tahun 1916, al-Akhbar pada tahun 1913 (suatu Majalah Berita) dan menjadi Redaktur dalam bidang agama dari Majalah al-Islam tahun 1916 yang diterbitkan oleh Sarikat Islam.

Kelima. Syaikh Ibrahim Musa, ia memainkan peranan yang besar dalam mendirikan Sekolah-sekolah Modern di Minangkabau, disamping ia sebagai pemaharuan, ia tetap diterima oleh golongan tradisi. Hal itu terlihat jelas dalam keanggotaannya dalam dua

organisasi yaitu Persatuan Guru Agama Islam (Kaum Muda) dan *Ittihadul Ulama* (Kaum Tua), sungguhpun sudah terkenal dengan nama Thawalib Parabek dan sangat erat hubungannya dengan lembaga yang sama di Padang Panjang.

Keenam. Zainuddin Labai El-Junusi. Ia banyanyak menulis artikel dalam Majalah al-Munir, malahan menerbitkan lagi majalah dengan nama yang sama di Padang Panjang seteah majalah itu berhenti terbit di Padang. Ia merupakan tokoh termuda dalam pembaharuan, ia merupakan anggota pengurus Thawalib dan mendirikan pula Perkumpulan Pelajar Diniyah pada tahun 1922 dengan maksud bersama-sama membina kemajuan sekolah. Karna umurnya yang begitu singkat perjuangannya dilanjutkan adiknya Rahmah el-Junisiah, yang sering disebut Kartini Ranah Minang.³⁴

Lembaga-lembaga dan organisasi Pembaharuan dalam bidang Sosial dan Pendidikan.

Pertama. Sekolah Adabiyah: dalam tahun 1909, sekolah ini merupakan Sekolah Dasar yang sama dengan HIS (*Hollands Inlandse School*) dan menerima subsidi dari pemerintah dan mengganti namanya menjadi *Hollandsch Maleische School Adabiyah*. Kepala sekolahnya

³⁴Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI, 1995), hlm. 38-50

adalah Belanda. Kebangsaan sekolah ini banyak terletak pada kenyataan bahwa ia merupakan sekolah yang pertama yang diasuh masyarakat dan terbit dari lingkungan Islam, untuk merombak sistem pendidikan yang tradisional di daerah Minangkabau.

Kedua. Surau Jembatan Besi: lembaga yang lebih penting dan mungkin paling berpengaruh di daerah Minangkabau adalah Sekolah Thawalib, sekolah ini tumbuh dari suatu Surau yang disebut dengan Surau Jembatan Besi. Surau Jembatan Besi lebih menekankan pada Ilmu Alat, hal ini merupakan penyimpangan dari cara tradisional yang lebih menekan pada dalam soal Fikih pada pelajaran tentang Fatwah-fatwa dari berbagai Mazhab. Dan pada tahun 1916 sistem berkelas diperkenalkan pada Surau ini.

Ketiga. Sumatera Thawalib: Pidato Rasjad memelopori siswa Jembatan Besi mendirikan organisasi, seorang siswa bernama Haji Habib mengambil inisiatif untuk membicarakan masalah ini, sehingga terbentuklah suatu persekutuan (*Persaiyoan*) yang lebih dikenal dengan Perkumpulan Sabun, karena perkumpulan ini berusaha memenuhi keperluan sehari-hari para pelajar seperti Sabun. Dalam tahun 1917 aktivitas perkumpulan koperasi ini semakin berkembang sehingga koperasi ini lambat laun dapat memenuhi segala kebutuhan siswa sampai kepada menggunting rambut, menjahit. Mulai tahun 1918 bagian dari

keuntungan disisikan untuk membayar Guru-guru. Dan pada tahun ini pula perkumpulan ini berubah nama menjadi Sumatera Thuwailib.

Keempat. Persatuan Muslim Indonesia (PERMI): Pada tahun 1929 organisasi Thawalib memperluas keanggotanya pada semua berkas Pelajar dan Guru-guru yang tidak lagi mempunyai hubungan langsung dengan lembaga pendidikan tersebut. Organisasi ini pada tahun berikutnya berubah nama menjadi Persatuan Muslim Indonesia (PMI atau PERMI) dan pada tahun 1932 berubah menjadi Partai Politik.³⁵

3. Faktor penyebab terjadinya distorsi nilai-nilai pendidikan di Surau Minangkabau Sumatra Barat.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya distorsi nilai-nilai pendidikan di Surau Minangkabau Sumatra Barat

Pertama, munculnya gerakan pembaharuan yang dipengaruhi oleh Modernisasi Islam. Seperti yang telah disinggung diatas, Surau sebagai lembaga yang telah dikenal pra-Islam sesungguhnya telah diadaptasikan oleh para penyebar Islam dan dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun, proses adaptasi dan akulturasi ini mengakibatkan ajaran Islam bercampur dengan hal-hal yang bernuansa bid'ah dan tahayul. Hal ini juga turut disebabkan oleh kedatangan Islam yang banyak dipengaruhi dan dibawa oleh kaum sufistik yang juga memanfaatkan budaya lokal untuk

³⁵Ibid, *Gerakan Moderen Islam...*, hlm. 50-59

mempertahankan ajarannya. Akibatnya, praktik ajaran Islam yang memanfaatkan Surau akhirnya mendapat tantangan dari kaum terpelajar yang datang sesudahnya.

Kehadiran kaum terpelajar, kaum muda tersebut. lebih banyak dipengaruhi oleh modernisasi Islam yang berkembang diabad ke-19, khususnya gerakan pembaharu Mesir seperti Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh. Itu sebabnya, sejak tahun 1890-an, Minangkabau kembali dilanda gerakan pembaharuan yang digerakkan oleh Syekh Khatib Al-Minangkabawy terhadap murid-muridnya asal Minangkabau. Ketika mereka kembali ke Minangkabau, mereka dikenal sebagai kaum muda yang menggerakkan kembali serangan, khususnya terhadap tarekat dan Surau-Suraunya dan terhadap apa yang mereka anggap sebagai bid'ah dalam amalan keagamaan. Serangan terhadap tarekat lebih difokuskan kepada sifat orang-orang tarekat yang menurut mereka suka lari dari kenyataan. Termasuk kecenderungan mereka hanya kepada pengajaran agama saja dan mengabaikan bahkan mencegah kalangan muda menuntut ilmu pengetahuan yang berdasarkan nalar.

Kedua, pengaruh urbanisasi. Kebijakan ekonomi Belanda yang menghapuskan monopoli kopi dan memperkenalkan pajak pada tahun 1908 membuat kota-kota, seperti Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, Padang Panjang, Pariaman dan sebagainya menjadi pusat-pusat ekonomi-administratif

didaerahnya. Disinilah terjadi proses urbanisasi. Proses urbanisasi ini sangat mungkin memperlemah hubungan mamak-kemanakan. Dengan kata lain, keluarga-keluarga Minangkabau cenderung menjadi keluarga inti yang mengikuti sistem keluarga patrilineal dari pada sistem lama yang matrilineal. Akibatnya jumlah anak laki-laki yang tinggal di Surau semakin menurun karena mereka telah memiliki kamar dirumahnya sehingga Surau hanya berfungsi sebagai tempat mengaji Al-Qur'an dan ilmu dasar Islam, tanpa tinggal beberapa tahun disana. Jadi, fungsi Surau sebagai lembaga pendidikan Islam untuk menempa masa depan anak-anak dengan menuntut ilmu agama mulai terabaikan, terutama oleh keluarga dipusat-pusat kota.

Ketiga, munculnya pendidikan sekuler yang digagas oleh penjajah Belanda. Kemenangan kaum liberal diparlemen Belanda awal tahun 1900-an membuat pemerintah kolonial Belanda harus menjalankan "*Etische Politiek*". Akibatnya mereka mendirikan sekolah pribumi tetapi sekuler. Bahkan guru berpendidikan Barat turut mempengaruhi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke-Sekolah Belanda dan menganggap Surau sebagai sekolah agama telah ketinggalan zaman. Meskipun tidak begitu banyak yang merespon propoganda tersebut, tetapi ia juga menjadi tantangan bagi pendidikan Surau.

Keempat, munculnya pendidikan modern yang dibawa oleh kaum muda. Pendidikan modern yang dikembangkan oleh kaum muda ada yang berupa madrasah, seperti yang didirikan pertama kalinya oleh Haji Latif

Syakur di Kamang Bukittinggi, *Madrasah al-Tarbiyah al-Hasanah* ditengah Sawah Bukittinggi, *Madrasah Diniyah* dan sebagainya yang memperkenalkan sistem kelas dan belajar menggunakan kursi, meja dan papan tulis. Bahkan kaum muda juga ada yang mendirikan sekolah umum seperti Haji Abdullah Ahmad, tetapi tetap mengajarkan ilmu agama dan membaca al-Qur'an sehingga sekolah ini merupakan kombinasi antara "agama" dengan "sekuler". Dalam perkembangannya, sekolah dalam bentuk madrasah dan sekolah "kombinasi" sekolah sekuler dengan agama semakin berkembang dan diminati oleh masyarakat, sementara Surau tidak mampu berkembang secara kreatif untuk menandingi perkembangan tersebut.

Keempat, karakteristik masyarakat Minangkabau yang inklusif dan menerima perubahan. Sistem matrilineal yang dikenal dalam masyarakat Minangkabau turut mendorong anak laki-laki untuk merantau mencari nafkah buat anak kewanakannya. Budaya merantau yang sudah turun-temurun ini membuat masyarakat Minangkabau berkarakter inklusif, terbuka terhadap hal-hal yang baru dan cenderung menerimanya. Arus modernisasi yang semakin deras dengan paham materialismenya turut mempengaruhi masyarakat Minangkabau memiliki pola pikir yang serupa. Akibatnya, pendidikan Surau dianggap tidak menjanjikan dari segi materi sehingga sekolah-sekolah umum yang dianggap lebih menjanjikan menjadi alternatif buat pendidikan anak-anak mereka.

Beberapa alasan diatas mengakibatkan pendidikan Surau-pun semakin ditinggalkan. Akhirnya Surau tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan seperti pada masa kejayaannya, melainkan hanya sebagai tempat Shalat dan tempat Mengaji Al-Qur'an, seperti Langgar atau Mushalla yang juga dikenal didaerah-daerah lain.

Alah bauriah bak sipasin, kok bakiek alah bajajak, habih tahun baganti musim sandi Adat jangan dianjak.

Walaupun tahun silih berganti musim selalu beredar, tetapi pegangan hidup jangan dilepas.

Alat baaluah jo bapatuik makanan banang siku-siku, kato nan bana tak baturuik ingiran bathin nan baliku.

Artinya: Seseorang yang tidak mau dibawa kejalan yang benar menandakan mentalnya telah rusak.

Pendidikan dalam dewasa ini hanya mengutamakan pembentukan ranah kognitif, sedangkan ranah psikomotorik dan afektif sering terabaikan, bahkan sering tidak tersentuh dalam pribadi anak didik. Terlepas dari itu, ada anggapan bahwa seorang anak didik dianggap telah berhasil mengikuti proses pendidikan apabila mampu mengikuti semua materi pelajaran. Padahal, sebenarnya kesuksesan pendidikan dapat diukur atas dasar sejauhmana menghayati nilai-nilai keagamaan yang terflekksi dalam prilaku sehari-hari. Disamping itu penanaman iptek lebih diutamakan dari pada imtak, dengan

demikian, implikasinya aspek pengetahuan zharirnya mengalami perkembangan, tetapi jiwa dan batinnya tetap kehausan.³⁶

C. Revitalisasi Pendidikan Surau di Minangkabau Sumatra Barat

Setelah Penulis membaca beberapa literatur tentang Tradisi Surau di Minangkabau, banyak sekali keinginan masyarakat Minang untuk kembali pada tradisi Surau pada masa kejayaannya, namun hal itu sulit untuk direalisasikan. Kembali pada tradisi Surau pada masa silam, dalam lingkungan masyarakat terdapat pro dan kontra, mereka yang pro adalah orang-orang yang pernah mengenyam bagaimana tradisi pendidikan Surau yang pernah berkembang dan jaya di Minangkabau, sehingga mereka sangat menginginkan kembali fungsi Surau sebagaimana sediakala. Sedangkan yang kontra mereka yang pesimis akan hal demikian, karena mereka beranggapan, dalam kehidupan yang serba modren mustahil, dan fasilitas yang lengkap dirumah masing-masing, kenapa harus di Surau ? sampai sekarang tradisi Surau masih diambang wacana, dan sangat sulit direalisasikan. Meskipun dengan kebijakan pemerintah daerah berupaya mengembalikan tradisi Surau dengan mengembalikan fungsi pemerintahan berupa Nagari, tapi nyatanya belum terlaksana dengan baik.

Pendidikan diakui sebagai solusi alternatif dalam menumbuh kembangkan potensi dan *skill* anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam

³⁶Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 179-180

masyarakat. Sebagai generasi penerus bangsa, anak didik diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi fitrahnya untuk melakukan gerakan *revolusioner* bagi kemajuan bangsa kedepannya. Gerakan *revolusioner* ini bisa tercapai apabila anak didik tidak terjebak dengan gempuran modernisasi yang membawa perubahan dan warna lain yang mengancam moralitas anak bangsa secara keseluruhan.

Tidak heran jika pendidikan bukan sekedar bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektualitas dan kerampilan anak didik dalam setiap pembelajaran, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks. Dengan kata lain, bahwa pendidikan tidak lagi hanya bertumpu pada peningkatan wawasan intelektual maupun keterampilan, tetapi berupaya semaksimal mungkin untuk memperkuat landasan moralitas yang sangat penting bagi kematangan kepribadian anak didik. Reorientasi pendidikan surau di MinangKabau juga tidak boleh mengadopsi pendidikan barat secara mentah akan tetapi harus terlebih dahulu disaring yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa sehingga harus tetap memegang teguh ideologi pendidikan Surau yang sesuai dengan falsafah MinangKabau “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”.

Penulis berkeyakinan bahwa tujuan ideal pendidikan tidak sekedar berupaya membentuk manusia Indonesia yang cerdas secara intelektual dan memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugas, tetapi ia juga berupaya mencetak manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara

excellent dan berkepribadian luhur sesuai dengan karakter bangsa. Sejalan dengan itu, pendidikan tidak semata-mata berperan penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan semata tetapi mampu mentransfer nilai-nilai luhur kepada peserta didik, dengan demikian diharapkan peserta didik mampu menghargai orang lain dan menghadapi tantangan zaman yang tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak kecil sehingga kelak dewasa menjadi warga negara yang memiliki peradaban yang baik.

Dalam era kapital sekarang ini, pendidikan tengah dihadapkan pada suatu persoalan yang serba traumatis. Arus komunikasi dan informasi semakin mengalami kemajuan signifikan, menurut dunia pendidikan untuk berupaya meningkatkan peranannya dalam menumbuhkan potensi kreatifitas, keterampilan, dan kepribadian anak didik, terutama menyangkut tiga komponen dasar yang merupakan satu kesatuan yang integral dalam membentuk kecakapan diri, kemampuan profesional, dan nilai-nilai moral (*moral values*) dalam merealisasikan pendidikan yang berkualitas.³⁷

Surau dalam sejarah di Minangkabau memiliki peranan yang sangat multi fungsi, terutama dalam pembentukan sikap peserta didik dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Surau, sehingga menghasilkan manusia-manusia berkualitas yang mampu bersaing baik dikancah Nasional maupun Internasional, namun Pendidikan Surau sering menjadi romantisme sejarah saja, sebab jika

³⁷Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 177

fungsi Surau yang ada pada masa silam dipaksakan persis sama dengan kondisi masyarakat yang modern saat ini, itu rasanya kurang bijaksana. Dalam mengaktualisasi nilai-nilai pendidikan surau hendaknya semua elemen untuk saling bekerjasama.

Pendidikan berbasis nilai seharusnya dilakukan dengan pendekatan komprehensif, baik komprehensif dalam isi, metode, maupun dalam keseluruhan dalam proses pendidikan. Menurut M. Athiyah Al-Abrasi, salah satu tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu bagaimana memberdayakan pendidikan moral sebagai esensi pendidikan Islam yang paling fundamental.³⁸

Jika pendidikan moral mampu diinternalisasikan dalam pribadi anak didik, pendidikan akan mampu menyemai karakter anak bangsa yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini pendidikan dimaknai sebagai proses belajar dan adaptasi secara terus-menerus terhadap nilai budaya dan cita-luhur masyarakat dan diorientasikan untuk menghadapi tantangan eksternal. Salah satu karakter budaya kuat bangsa Indonesia adalah pengalaman dan sikap berpegang teguh atas nilai-nilai religius dan moral dalam dimensi kehidupan.³⁹ Bangsa Indonesia dari dahulu sangat menjunjung tinggi nilai moral, budaya, dan agama, dan ini terjadi hampir semua suku bangsa yang tercermin dalam adat istiadat mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga di Minangkabau Sumatra Barat.

³⁸M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970,) hlm. 1-4

³⁹Ibid, Muhammad Takdir, *Revitalisasi...*, hlm.184

D. Relevansi metode dan sistem Pendidikan Surau dalam penanaman nilai-nilai karakter baik bagi Pendidikan masa kini.

1. Relevansi metode Pendidikan Surau dalam penanaman nilai-nilai karakter baik bagi Pendidikan masa kini.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Tujuan pendidikan adalah berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya.

Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi shaleh, pribadi, berkualitas secara *skill*, kognitif dan spiritual. Tetapi realitas dimasyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi dimasyarakat, sebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran Hak Asasi Manusia dan lain sebagainya. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna.

Berdasarkan alasan tersebut Penulis menganggap bahwa akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan ini. Kenapa Penulis berasumsi demikian? Karena tanpa akhlak dunia akan hancur, dunia akan menjadi seperti neraka, dunia akan menjadi ladang pemuasan keinginan tak terkendali, baik kendali keagamaan, adat maupun moral. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang detail mengenai metode pengajaran dalam pendidikan Islam, terlebih dalam konteks pembentukan akhlak yang mulia untuk peserta didik.

Dalam proses Pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Hal ini disebabkan metode menjadi sarana yang melaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum Pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang sangat fungsional dalam tingkahlakunya. Antara lain, metode, kurikulum dan tujuan Pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses Pendidikan.⁴⁰

Dalam rangka mencapai Pendidikan Islam sebagai insan kamil dengan beberapa indikator, Abdurrahman An-Nahlawi secara lebih spesifik dengan terstruktur mengajukan metode-metode Pendidikan Islam sebagai berikut :

a) Metode *Hiwar* (dialog/percakapan) Quran dan Nabawi

Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan.

Demikianlah, kedua pihak saling bertukar fikiran tentang permasalahan sentral

⁴⁰Khoiri Rosyadi, *Pendidikan Profektif*, hlm. 211-212

yang diajukan. Peran dialog sangat vital. Melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Dalam al-Quran banyak memberi informasi tentang dialog. Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

Metode ini pada dasarnya sudah dipakai Surau pada waktu itu. ketika Murid/Urang siak menemukan sebuah permasalahan agama (*Masailuddin*), maka hal ini akan diperbincangkan dengan sesama urang siak guna dicari solusi dan jalan keluarnya dengan merujuk pada Kitab Kuning. Sehingga metode ini masih sangat relevan hingga sampai sekarang.

b) Mendidik dengan kisah-kisah Al-Quran dan Nabawi

Dalam Al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikut sertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran.

Metode mendidikan dengan kisah telah dipraktikkan pada sebagian besar Surau di Minangkabau, mulai dari berdirinya Surau itu sendiri. Urang siak juga sangat apresiatif terhadap kisah-kisah nabi dan kisah-kisah teladan.⁴¹

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk. Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam Al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam Al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah/cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

c) Mendidik dengan *Amtsah* (Perumpamaan) Qurani dan Nabawi

Metode ini juga tidak jauh berbeda dengan metode kisah-kisah Al-Quran dan Nabawi. Hanya saja sudah dalam tingkat implementasinya.

⁴¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 41

d) Mendidik dengan memberi teladan

keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Nabi Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia, “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

Surau yang dipimpin oleh seorang syeikh yang terkenal Alim dan mempunyai sifat terpuji sehingga mampu menjadi *Uswah Hasanah* (Suri Tauladan) bagi urang siak untuk mencontoh perilaku akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Syekh pemimpin Surau akan menentukan pola dan gaya kepemimpinan seorang pemimpin sehari-hari selama memimpin

mengarahkan lembaga menuju kesuksesan dimasa depan.⁴² Metode ini telah dipraktikkan Surau dari masa itu.

e) Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman

Metode ini digunakan Surau untuk mengajarkan tata cara melaksanakan ibadah kepada urang siak. Pada waktu itu urang siak dibiasakan untuk mempraktekan pelajaran yang mereka peroleh sebagai pengalaman pribadi masing-masing urang siak.⁴³ Misalnya praktek wudhu dan shalat. Pada masa sekarang metode ini dikenal dengan metode demonstrasi yang sangat relevan bagi kemajuan Pendidikan Islam.

f) Mendidik dengan mengambil *Ibrah* (pelajaran) dan *Mau'izhah* (peringatan).

Dalam *Tafsir al-Manar* sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Dalam Al-Quran menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik. "Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan

⁴²Triantoro Safaira, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm. 6

⁴³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm 39

hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

- g) Mendidik dengan *Targhib* (membuat senang) dan *Tarhib* (membuat takut).⁴⁴

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji / pahala/ hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji. Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya.

⁴⁴Khoiri Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 216

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman.

Syekh Surau pada waktu itu sangat mengontrol perilaku dan akhlak urang siak dalam kehidupan sehari-hari. Urang siak akan mendapatkan teguran jika berakhlak tercela. Metode ini sangat relevan pada masa saat ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, pada hakikatnya metode pembelajaran di Surau pada waktu itu telah mencakup ketujuh metode yang diajukan Abdurrahman An-Nahlawi. Namun dalam kenyataannya tidak semua metode pembelajaran Surau pada waktu sepenuhnya itu relevan dengan Pendidikan Islam masa sekarang. Hal ini tercermin dalam pembelajaran Al-Quran. dalam pembelajaran Al-Quran, Surau memakai metode *Baghdadiyyah* yang menurut penulis sudah tidak relevan lagi untuk dipakai dalam pembelajaran Al-Quran pada masa sekarang ini.

Penulis mempunyai alasan tersendiri mengenai ketidak relevannya metode ini dalam pembelajaran Al-Quran pada masa sekarang. Sebagaimana dijelaskan dalam bagian metode pembelajaran Al-Quran, bahwa aplikasi metode *Bagdadiyyah* di Surau terdiri dari empat tahapan. Akibatnya, hanya untuk mengenal huruf hijayah saja urang siak harus membutuhkan waktu dua sampai tiga bulan. Bahkan ada juga yang lebih lama lagi dari itu.⁴⁵ Sehingga untuk menyelesaikan pengajian Al-Quran saja, urang siak harus membutuhkan waktu bertahun-tahun.

Senada dengan Penulis Mahmud Yunus juga mengemukakan bahwa metode seperti ini sudah tidak relevan dipakai pada masa sekarang. Hal ini dikarenakan sekarang banyak metode pembelajaran Al-Quran yang lebih efektif dan efisien, menurut Mahmud Yunus metode baru sekarang, anak-anak hanya membutuhkan waktu empat sampai lima bulan untuk dapat membaca dan menulis Al-Quran.⁴⁶

Tidak bisa dipungkiri pada masa sekarang Pendidikan Islam sangat membutuhkan metode yang dapat mengantarkan peserta didik pada pemahaman materi secara cepat, hal ini menyesuaikan dengan tuntutan kehidupan moderen yang sangat dinamis. Sehingga terjadi dinamika intelektual secara cepat sangat dibutuhkan dalam Pendidikan Islam. H.M. Arifin juga mengungkapkan salah satu prinsip Pendidikan Islam ialah

⁴⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 37

⁴⁶ibid

mengusahakan terciptanya model-model proses belajar mengajar yang fleksibel terhadap kebutuhan kehidupan anak didik sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat.⁴⁷

Krisis metode pembelajaran terjadi di lembaga Pendidikan umumnya dan Pendidikan Islam khususnya dikarenakan oleh terbatasnya kemampuan para pengajar untuk melaksanakan metode pembelajaran baru. Pada lembaga-lembaga Pendidikan Islam sebagian besar masih memakai metode pembelajaran klasik dan Tradisional, sehingga membentuk peserta didik untuk bersikap pasif dan tidak mempunyai daya kritis dalam dirinya. Pemakaian metode pembelajaran yang baru atau moderen pada lembaga-lembaga Pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami)

2. Relevansi sistem Pendidikan Surau dalam penanaman nilai-nilai karakter baik bagi Pendidikan masa kini.

- a. Mengembangkan sistem Pendidikan Surau berbasis masyarakat (*Commonity Based Education*) bagi pendidikan masa kini.

Terdapat nilai positif terhadap Pendidikan Surau yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Salah satu nilai ialah usaha untuk mengembangkan Pendidikan Islam berbasis masyarakat. Pendidikan Islam berasaskan masyarakat artinya Pendidikan Islam memegang peranan

⁴⁷Khoiri Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 215

penting dalam proses pembudayaan, Sosialisasi bahkan rekontruksi potensi masyarakat daerah.⁴⁸ Tidak diragukan lagi Surau sebagai lembaga Pendidikan Islam pertama di Minangkabau memegang peranan yang sangat penting bagi terlaksananya proses engkulturasi sosialisasi budaya masyarakat Minangkabau.

Surau bukan hanya sebatas lembaga Pendidikan Islam yang mentransfer ilmu pengetahuan tetapi dapat dikatakan pula sebagai lembaga budaya yang pada prakteknya menjadi tempat sosialisasi budaya dan adat istiadat Minangkabau dari generasi kegenerasi selanjutnya. Sehingga terjalin komunikasi yang baik antara lembaga Pendidikan dengan *Stakeholders* (masyarakat sekitar).

Terjalannya komunikasi tersebut berlangsung akan melibatkan peran masyarakat dalam memajukan lembaga Pendidikan. Sehingga lembaga Pendidikan dibangun dari, oleh dan untuk masyarakat. Berbeda dengan lembaga Pendidikan sekarang yang cenderung mengantungkan nasibnya pada pemerintah sehingga kepentingan Pendidikannya juga dari pemerintah dan untuk pemerintah. Proesesnya pun tidak terlepas dari intervensi dan kepentingan politik.

b. Mengagas dan menyelenggarakan Pendidikan inklusi

Nilai positif lain dari sistem pendidikan Surau yang dapat diaplikasikan dalam Pendidikan pada masa sekarang ialah. Pentingnya

⁴⁸Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2008) hlm 73

gagasan dan penyelenggaraan Pendidikan inklusi. maksud dari gagasan Pendidikan inklusi ialah bahwa pintu Pendidikan terbuka selebar-lebarnya bagi siapapun tanpa adanya diskriminasi Sosial, Ekonomi, Budaya, Agama, Ras, Suku Bangsa sehingga Pendidikan itu sendiri inklusif dan mudah untuk diakses. Pengertian lebih sempit dalam rangka pendidikan formal. Pendidikan inklusi berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan kedalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi misi sekolah).⁴⁹

Gagasan seperti ini pada hakikatnya sudah dipraktekkan oleh Surau ketika menerima orang siak untuk belajar dalamnya, tanpa ada diskriminasi. Hal seperti ini tidak terjadi dilembaga Pendidikan pada masa sekarang ini, lebih luas lagi ternyata sistem Pendidikan nasional yang berlaku sekarang ini juga mengandung faktor diskriminatif, karena pada dasarnya sekolah-sekolah berdiri dimasyarakat baik itu naungan pemerintah atau pun swasta yang dikelola oleh masyarakat masih dikelompokkan dalam kategori terdaftar, diakui, dan disamakan, penerimaan siswa juga terjadi demikian. Terlebih lagi, pada masa sekarang komersialisasi didunia Pendidikan semakin marak dengan cara pungutan liar.⁵⁰

⁴⁹J. David Smith Inclusion, *School For All Student* (USA: Wadsworth Publishing Company, 1998), ter. Denis, Inklusi, *Sekolah Ramah untuk semua*, (cet II. Bandung: Nuana ,2009), hlm. 45

⁵⁰Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 154

- c. Membudayakan kegiatan rihlah ilmiah sebagai proses pertulangan intelektual bagi para aktor Pendidikan.

Tradisi keilmuan Surau yang berjalan pada waktu itu sangat unik, ialah dibebaskanya urang siak untuk berpindah-pindah dari satu Surau ke Surau lainnya untuk memperdalam ilmunya dari seorang syekh kepada syekh lainnya, urang siak rela menempuh perjalanan jauh untuk memenuhi hasratnya untuk *Tafaqquh Fiddin*.

Kebiasaan seperti ini sangat relevan bagi pendidikan sekarang dengan membudayakan kegiatan *rihlah* sebagai proses pertulangan intelektual bagi para aktor Pendidikan, terlebih dalam Pendidikan Islam.

Untuk meningkatkan kualitas metode pembelajaran maka perlu digalakan kegiatan semacam Studi Banding, Pelatihan, Seminar, Workshop, Penataran dan pemberian Beasiswa dalam maupun luar negeri bagi para pendidik. Lebih bagus lagi jika peserta didik dilibatkan dalam pertukaran pelajar lintas negara untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya. Semagat semacam ini pada hakikatnya dianjurkan dalam ajaran Islam yang tercermin dalam Hadist nabi yang berbunyi : “Carilah ilmu sampai ke Negri Cina”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Nilai-nilai dalam pendidikan Karakter Minang di Surau sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Dalam pelaksanaan Nilai-nilai tersebut, yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Menurut kemendiknas terdapat 18 butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Jika dilihat dalam masyarakat Minangkabau tentang nilai-nilai luhur karakter menurut Penulis, itu semua telah dilaksanakan pendidikan Surau pada masa kejayaannya yaitu sebelum tahun 1900. Setelah itu terjadi distorsi nilai dengan beralih fungsinya Surau.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya distorsi nilai-nilai pendidikan di Surau Minangkabau Sumatra Barat.

Pertama, munculnya gerakan pembaharuan yang dipengaruhi oleh Modernisasi Islam. *Kedua*, Pengaruh urbanisasi, *Ketiga*, munculnya pendidikan sekuler yang digagas oleh penjajah Belanda. *Keempat*, munculnya pendidikan modern yang dibawa oleh kaum muda. *Keempat*, karakteristik masyarakat Minangkabau yang inklusif dan menerima perubahan.

B. Saran

Pendidikan berbasis nilai seharusnya dilakukan dengan pendekatan komprehensif, baik komprehensif dalam isi, metode, maupun dalam keseluruhan dalam proses

pendidikan. Adapun beberapa saran menurut Penulis sangat penting diperhatikan, diantaranya :

1. Pemerintah Daerah Sumatra Barat

- a. Meningkatkan mutu Pendidikan Surau dengan cara memberikan pelatihan kepada Guru-guru pendidikan Surau baik berupa metode maupun materi yang seras akan nilai-nilai luhur, dengan cara Seminar, Workshop, Beasiswa Pendidikan, dan Studi banding.
- b. Mengeluarkan Perda yang mengatur tentang pendidikan Surau baik proses pembelajaran Surau, metode, kurikulum, dan sumber anggaran pendidikan Surau.
- c. Memberikan Reward dan Punishment serta SK kepada lembaga pendidikan Surau, untuk selalu meningkat mutu disetiap lembaga pendidikan Surau yang mereka kelolah.

2. Syekh /guru yang mengelola pendidikan Surau

- a. Selalu menjaga dan meningkatkan peran Syekh dalam lembaga pendidikan Surau khususnya dan dilembaga masyarakat pada umumnya, sebagaimana yang pernah dilakukan Guru-guru Pendidikan Surau pada masa kejayaannya.
- b. Menjalin hubungan antar lembaga Pendidikan Surau, sehingga bisa bertukar pikiran dan mengembangkan potensi-potensi antar Surau.
- c. Mengembangkan kreatifitas dan menemukan inovasi baru dalam menentukan metode, media, strategi dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Orang Tua Murid

- a. Senangtiasa mendukung upaya yang dilakukan lembaga pendidikan Surau dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak didik dalam penanaman nilai-nilai karakter mulia.
- b. Senangtiasa menjaga sinergisitas antara orang tua murid dengan lembaga pendidikan Surau, maupun lembaga masyarakat dalam upaya membentuk dan mengembangkan karakter mulia kepada setiap anak. Sehingga terjadi kesinambungan proses pengembangan karakter yang baik sesuai dengan harapan.

C. Penutup

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah yang Maha Esa, akhirnya Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan keterbatasan dan kekurangan. Penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dalam perbaikan Tesis ini, dengan segala keterbatasan Penulis, mudah-mudahan bisa menjadi inspirasi bagi pembaca dan juga Penulis sendiri. Terakhir Penulis berharap semoga Tesis ini bisa diterima oleh masyarakat dan menjadi acuan dalam menerapkan nilai-nilai ditengah Masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat khususnya dan Bangsa Indonesia umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbrink, Karel, 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES
- Abdullah, Taufik., 1970, "School and Politic: The Kaum Muda Movement in West Sumatera, 1927-1933", Disertasi Ph.D pada Cornell University
- Abidin, Mas'ood., 2016, *Tiga Sepilin Surau Solusi untuk Bangsa*, Yogyakarta : CV Gre Publishing
- Abrasyi, Al, Muhammad Athiyah, tt. *Ruhut Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Saudi Arabia: Darul Ahya
- Afrinaldi., 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Surau di Minangkabau, Tinjauan Analisis Psikologi*, Jurnal Ta'dib Volume. 12, 194 No. 2, Desember, diakses Minggu, 20 Februari 2017
- Anwar, Khaidir., 1995, *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Maslah Bahasa*, Gama Univ . Press
- Athiyah Al-Abrasyi tt , Muhammad. *Ruhut Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabia: Darul Ahya
- Azra, Azyumardi., 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan Abad XVIII Melacak Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan
- _____, 2003, *Surau pendidiakan Tradisional dan Modernisasi*, di terjemahkan oleh Iding Rasyisd, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- _____, 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, akarta: Logos Wacana Ilmu
- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*
- Benson, Amir., 1982, *Minangkabau Sampai Abad Ke-19*, Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial IKIP Padang
- Bruinissen, Martin Van., 1990, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan
- Bisri, Cik Hasan., 1998, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi bidang Ilmu Agama* Jakarta:Logos
- Darmiharjo, Darji., 1980, *Analisis Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Dewobroto, Wiryanto, 2009, "Distorsi Sambungan Baut akibat Curling dan Pencegahannya Studi Kasus Sambungan Pelat Tipe Geser (*lap-joint*) dengan Baut Tunggal", Google

- Cendekia*, Jurnal Teknik Sipil Jurnal Teoritis dan Terapan Rekayasa Sipil, 2 Agustus 2009, Vol. 16
- Djamil, Murni., Abdul karim Amrullah., 2002, *Pengaruh dalam gerakan pembaharuan islam diminangkabau pada awal abad ke-20*, Jakarta : INIS
- Elposito, John, 2001, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid III, Bandung: Mizan
- Furchan, Arief., 1982, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional
- Gazalba, Sidi., 1982, *Masjid Tempat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Umminda
- G. Setya, Nugraha, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis di lengkapi Ejaan Umum Bahasa Indonesia yang di sempurnakan (EYD) & Pantun*, Surabaya : Sulita Jaya
- Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasbullah, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hadi, Wisran, *Sejarah perkembangan surau di Minangkabau*, Materi Pelatihan Pemberdayaan Gerakan Kembali Ke Surau dilaksanakan oleh Biro Peberdayaan Sospora Sekretaris Daerah Prov.Sumbar 15 2/d 17 Juli 2007 di Hotel Pangeran City, Padang
- Hakimy, Idrus, *Pepatah, Petitih, Mamang, Bidal, Pantu, Gurinda*, <https://palantaminang.wordpress.com/pepatah-petitih/>, diakses hari Kamis tgl 30 Maret 2017
- Kato, Tsuyosi., 2005, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Balai Pustaka
- Kartono, Kartini., 1980, *Pengantar Metodologi Research Social*, Bandung: alumni
- Kartodirdjo, Sartono., 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Karim, Batubara Abdul, Jurnal Iqra' Volume 09 No 02 Mei 2015
- Khadimullah, Tuanku Kayo., 2007, *Menuju Tegaknya Syariat Islam di Minang Kabau: Peran Ulama Sufi dalam pembaharuan Adat*, Bandung : Marja, Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta : PT Gramedia Widia Sarana Indo kerjasama dengan IAIN Jakarta
- Koentjaraningrat., 1981, *Metode- metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Langgulong, Hasan, 1988, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya

- Maksum, Ali, 2009, "Kontruksi Nilai melalui Pendidikan Olahraga", *Google Cendekia*, Cakrawala Pendidikan, No 1, Tahun XXVIII, Februari 2009
- Mansoer, M.D. 1970, *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bathara
- Martono, Nanang., 2014, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern dan Poskolonial*, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya
- Mulyana, Rohmat., 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Nahlawi, Al, 1979, Abdurrrahman, *Ushuhut Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*. Beirut: Darul Fikr
- Nawawi, Hadari., 1993, *Metode Penelitian bidang Social*, Yogyakarta : Gajah Mada University
- Nizar, Samsul., 2001, *Lembaga Pendidikan Nusantara Melacak Akar Pertumbuhan Surau Sebagai Lembaga pendidikan di Minang kabau Sampai Kebangkitan Perang Paderi*, dalam Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan islam di Indonesia*, Jakarta : PT Grasindo, kerjasama dengan IAIN Jakarta
- _____. 1990, *Lembaga Pendidikan Islam Nusantara Melacak Akar Pertumbuhan Surau sebagai Lembaga Pendidikan di Minang Kabau sampai kebangkitan Perang Paderi*, dalam Abudin Nata, *Sejarah Samsul Nizar, Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching
- _____. 2004, *Wawasan Budaya MinangKabau untuk Pendidikan, dalam Wawasan Budaya untuk Pembangunan: Menolak Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Pilar Politik
- Noer, Deliar, 1995, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI
- Purwadarminta, 1999, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Rosyadi, Khoiron., 2004, *Pendidikan Profesi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Setia.G, Nugraha., 2013, *Kamus bahasa Indonesia Praktis*, Surabaya : Sulita Jaya
- Sujarwo dan Basrowi., 2009, *Manajemen Penelitian Social*, Bandung : Mandar Maju
- Sist, Jhon, W., 1982, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional
- Steenbrink, Karel, A. 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES

- Tjokrowinoto, Moeljarto, "Distorsi Reformasi: Suatu kajian kritis terhadap proses Reformasi", *Google Cendekia*, Jurnal Ketahanan Nasional, No 1 Tahun IX, April 2004
- Titus, 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Thoha, Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Van Bruinissen, Martin, 1990, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan
- Witrianto,. 2000, *Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padang Panjang, 1904-1942*" Tesis pada Universitas Gadjah Mada
- Wibowo, Agus,. 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Yunus, Mahmud., 1985, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: hidakarya Agung
- _____. , 1990, *Sejarah Pendidikan Islam Jakarta*: hidakarya Agung
- _____. , 1992, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya
- Zed, Mestika,. 1984, *Kolonialisme, Pendidikan dan Munculnya Elite Minangkabau Modern: Sumatera Barat Abad Ke-19*, Seminar Sejarah Lokal di Medan

ISLAM
INDONESIA



PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : ABDAL PAJRI NIM.: 15913034
Judul Tesis : Distorsi Nilai Pendidikan Surau di Minangkabau
Sumatra Barat
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Supriyanto Pasir M.Ag

Bimbingan	Tgl.	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
Ke-1	30/12/16	Bab I	
Ke-2	31/1/17	Acc Bab I	
Ke-3	23/3/17	Bab 1 - 3 (Revisi)	
Ke-4	12/4/17	Bab 1 - 5 (Revisi)	
Ke-5	1/5/17	Acc	
Ke-6			
Ke-7			
Ke-8			



BAN-PT
Terakreditasi "A"
SK No. 002/BAN-PT/IAK-X/S2/V/2012

Yogyakarta,
Mengetahui,
Ketua Program

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

CURRICULUM VITAE



Nama : Abdal Pajri

Tempat /tanggal lahir : Siluluk, 04 februari 1991

Agama islam : Islam

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat asli : Jorong Siluluk, KeNag. Siguntur, Kec.Sitiung Kab. Dharmasraya

Domisili : Telaga Futsal 1 Jl. Perumnas no 90 (Selatan Selokan Mataram)
Catur Tunggal Kec. Depok Sleman Yogyakarta

No HP/WA : 085271083122

IG / E-mail : afdalfajri / afdalfajri19@yahoo.com

Nama Orang Tua :

❖ Ayah : Abdurrahman

❖ Ibu : Yurnalis

Pendidikan Formal :

❖ 1997 - 2004 : SDN 12 Siluluk /Sei-Langsar Sitiung 1

❖ 2004 - 2007 : MTSS Pondok Pesantren Nurul Iman Pisang Rebus

Dharmasraya

- ❖ 2007 - 2009 : MAS Pondok Pesantren Nurul Iman Pisang Rebus
Dharmasraya
- ❖ 2010 - 2014 : S1 Institut Agama Islam Negri Imam Bonjol Padang
- ❖ 2015 - 2017 : S2 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Pendidikan Non Formal :

- ❖ 2008 : Pelatihan Instalasi Listrik di MAS Pondok Pesantren Nurul Iman Pisang Rebus
Dharmasraya.
- ❖ 2009 : Pelatihan Instalasi Listrik PSBR Lubuk Alung Padang Pariaman
- ❖ 2010 : Pelatihan Komputer di Institut Agama Islam Negri Imam Bonjol Padang
- ❖ 2012 : Pelatihan Komputer dilembaga Pelatihan Quantum Padang
- ❖ 2013 : Pelatihan Bahasa Inggris dilembaga Pelatihan Dimas Fans Club Padang
- ❖ 2013 : Pelatihan Baca Tulis Al-Quran & Kepemimpinan di STALFIQ Padang

Pengalaman Organisasi :

- ❖ 2005 : Sekretaris Osis di MTS Pondok Pesantren Nurul Iman
Dharmasraya
- ❖ 2008 : Wakil Ketua Osis di MA Pondok Pesantren Nurul Iman
Dharmasraya
- ❖ 2010 - 2012 : Wakil ketua RIMNI di Mushalla Nurul Ikhlas Kota Padang
- ❖ 2012 - 2014 : Ketua RIMNI di Mushallah Nurul Ikhlas Kota Padang
- ❖ Akhir 2016 – 2017 : Koordinator Pendidikan dan Dakwah di IMAMIPAS Yogyakarta

Pengalaman Pekerjaan: